

**IMPLEMENTASI METODE *UMMĪ* DALAM MENINGKATKAN
KEFASIHAN *MAKHĀRIJ AL-HURŪF* SANTRI
BAIT TAHFIDZ AL-INSYIRAH
BANDA ACEH**

SKRIPSI

**RIZKA MAULIDYA
NIM. 180201082**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1443 H/2022 M**

**IMPLEMENTASI METODE *UMMĪ* DALAM MENINGKATKAN
KEFASIHAN *MAKHĀRIJ AL-ḤURŪF* SANTRI
BAIT TAHFIDZ AL-INSYIRAH
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**RIZKA MAULIDYA
NIM. 180201082**

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Menyetujui

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muji Mulia, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197403271999031005



Realita, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197710102006042002

**IMPLEMENTASI METODE *UMMI* DALAM MENINGKATKAN
KEFASIHAN *MAKHĀRIJ AL-ḤURŪF* SANTRI
BAIT TAHFIDZ AL-INSYIRAH
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 21 Juli 2022 M
22 Dzulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Muji Mulia, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197403271999031005


Muhammad Rizki, S. Pd. I., M. Pd

Penguji I,

Penguji II,


Realita, S. Ag., M. Ag.
NIP.197710102006042002


Dra. Safrina Ariani, M. A.
NIP. 197102231996032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Maulidya
NIM : 180201082
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Ummī* dalam Meningkatkan Kefasihan
Makhārij al-Ḥuruf Santri Bait Tahfidz al-Insyirah Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 24 Juni 2022
Yang Menyatakan,



Rizka Maulidya

Rizka Maulidya
NIM. 180201082

ABSTRAK

Nama : Rizka Maulidya
NIM : 180201082
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Ummī* Dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-Hurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh
Tebal Skripsi : 81 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muji Mulia, S. Ag., M. Ag.
Pembimbing II : Realita, S. Ag., M. Ag.
Kata Kunci : Implementasi, Metode *Ummī*, Kefasihan *Makhārij al-Hurūf*

Kefasihan *makhārij al-hurūf* menjadi masalah yang paling sering terjadi dalam membaca *al-Qur'ān*. Masih banyak anak-anak yang belum bisa mengucapkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-hurūf* santri dan faktor pendukung serta penghambat dalam mengimplementasikan metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini ialah proses pembelajaran *al-Qur'ān* dengan menggunakan metode *ummī*. Jumlah subyek yang diwawancari dalam penelitian ini ada 3 orang ustadzah, yang terdiri dari satu orang ustadzah pimpinan, dan dua orang ustadzah pengajar, serta tiga orang santri. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-hurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh menggunakan model privat individual. Proses pembelajarannya melalui 7 tahapan metode *ummī* yang telah ditetapkan oleh *Ummī Foundation*, yaitu: tahap pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi dan penutup. Faktor pendukungnya adalah sistemnya yang rapi, pengajar/ustadzah yang bermutu, dan dukungan orang tua. Faktor penghambatnya adalah kemampuan dan usia santri yang berbeda-beda, waktu yang kurang memadai, serta sarana/prasarana. Para ustadzah yang sudah tersertifikasi metode *ummī* dan sudah memahami metode *ummī* dengan baik, mereka telah menjalankan ketujuh tahapan tersebut secara baik. Sementara para ustadzah yang masih dalam proses magang dan belum tersertifikasi, mereka belum menjalankan ketujuh tahapan tersebut secara sempurna. Ketidaksempurnaan penerapan ketujuh tahapan metode *ummī* tersebut mempengaruhi efektivitas penerapan metode *ummī* itu sendiri. Dampaknya ialah santri kurang memahami setiap konsep yang ada pada setiap jilid *ummī*, dan pada akhirnya juga akan berdampak pada kefasihan *makhārij al-hurūf*nya.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang tidak serupa dengan makhluk Nya, baik dari satu segi maupun semua segi, Yang Maha Kaya, Yang tidak butuh pada makhluk Nya, Yang tidak bertempat dan tidak diliputi oleh enam arah penjuru. Shalawat beserta salam senantiasa tersanjung sajikan kepada revolusi alam sedunia yaitu Nabi Besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang membawa umat manusia mencicipi manisnya iman dan nikmatnya Islam.

Alhamdulillah dengan Kuasa dan Kehendak Nya, penulis telah dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Implementasi Metode *Ummī* Dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij Al-Hurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh**”. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry.

Penulis bersyukur dan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ibu dan ayah yang begitu berkah, mulia, hebat dalam memperjuangkan, mengorbankan, berikhtiarkan dan mendo'akan yang terbaik untuk penulis, sehingga Allah memberikan kemudahan untuk meraih gelar sarjana. Juga kepada keluarga besar, guru, serta ustadzah yang kehadirannya begitu berarti dalam hidup penulis.

Selanjutnya penulis menyampaikan rasa penghormatan dan terima kasih yang begitu dalam kepada bapak Dr. Muji Mulia, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Realita, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing II atas pengertian, waktu, ilmu, pemikiran dan saran-saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga kepada bapak Dekan FTK UIN ar-Raniry beserta seluruh jajarannya. Terimakasihh kepada bapak Dr. Marzuki, S. Pd. I., M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan terima kasih dengan sangat tulus dan ikhlas kepada diri sendiri, telah berjuang selama ini dalam segala proses dan upaya melanjutkan misi Kerasulan Nabi Muhammad serta membahagiakan kedua orang tua, karena telah bekerjasama dengan sangat tegar dan kokoh berusaha memotivasi dan menginspirasi diri, mengalahkan hawa nafsu, ego, kemalasan dan kenyamanan sesaat karena Allah, semoga terus istiqamah karena Allah dalam menyebarkan kebaikan.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada, *support sytem* tim kampus: Shaufi Ramadhani, Nurul Azizi, Fitrah Muthmainnah, Muhammad Ansari, Maulidiah Fauza, Maulani Rahmani, dan Zikri Rahmatillah Alkam. Teman-teman pejuang skripsi, teman-teman Prodi PAI khususnya leting 2018 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini menjadi ladang amal, bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Banda Aceh, 24 Juni 2022
Penulis,

Rizka Maulidya
NIM. 180201082

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Metode Pembelajaran <i>al-Qur'ān</i>	10
1. Pengertian Metode Pembelajaran <i>al-Qur'ān</i>	10
2. Macam-Macam Metode Pembelajaran <i>al-Qur'ān</i>	14
B. Implementasi Metode <i>Ummī</i>	18
1. Pengertian Implementasi.....	18
2. Pengertian Metode <i>Ummī</i>	19
3. Sejarah Metode <i>Ummī</i>	20
4. Visi, Misi Metode <i>Ummī</i>	22
5. Kekuatan Metode <i>Ummī</i>	23
6. Model Pembelajaran Metode <i>Ummī</i>	29
7. Tahapan Pembelajaran Metode <i>Ummī</i>	30
C. <i>Makhārij al-Ḥurūf</i>	32
1. Pengertian <i>Makhārij al-Ḥurūf</i>	32
2. Pembagian <i>Makhārij al-Ḥurūf</i>	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	39
B. Subyek Penelitian	39
C. Instrument Pengumpulan Data	40
D. Tehnik Pengumpulan Data	41
E. Tehnik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran *al-Qur'ān* Menggunakan Metode *Ummī* dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-ḥurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah 45
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah 51

B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran *al-Qur'ān* Menggunakan Metode *Ummī* dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-ḥurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah 58
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah 63

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 77
- B. Saran 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi Pembelajaran *al-Qur'ān* Metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dengan Ustadzah Pengajar, Pimpinan Bait Tahfidz Al-Insyirah, serta Santri
- Lampiran 6 : Foto Penelitian di Bait Tahfidz Al-Insyirah
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab

yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اُ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Dalam pembelajaran *al-Qur'ān* metode ialah cara yang digunakan oleh pengajar *al-Qur'ān* dalam mengajarkan *al-Qur'ān* kepada santri-santrinya. Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, begitu pula dalam proses belajar membaca *al-Qur'ān*. Terdapat banyak metode yang digunakan dalam proses pembelajaran *al-Qur'ān* di Indonesia, sehingga seorang pengajar dituntut untuk memilih metode yang tepat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat, efektif dan efisien akan memudahkan tercapainya membaca *al-Qur'ān* dengan baik dan benar.

Dalam membaca *al-Qur'ān* tentu ada tata cara yang harus dipenuhi, seperti halnya dalam melafadzkan setiap huruf, pemahaman hukum tajwid, dan makna dari bacaan dalam *al-Qur'ān*. Kefasihan *makhārij al-ḥurūf* menjadi masalah yang paling sering terjadi dalam membaca *al-Qur'ān*. Pada dasarnya ada berbagai faktor yang menimbulkan kesulitan dalam membaca *al-Qur'ān*, terutama terkait kefasihan *makhārij al-ḥurūf* nya. Penggunaan suatu metode menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran *al-Qur'ān*. Kesesuaian suatu metode sangatlah berpengaruh dalam mengatasi kesulitan membaca *al-Qur'ān*, walaupun

¹ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2011), h. 6.

tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan suatu metode itu terdapat faktor pendukung dan juga penghambatnya tersendiri.

Dalam pembelajaran *al-Qur'ān*, ada beberapa metode praktis belajar yang digunakan, diantaranya adalah metode *Ummī*. Metode *Ummī* inilah yang digunakan oleh para pengajar *al-Qur'ān* di Bait Tahfidz Al-Insyirah. Metode *Ummī* merupakan metode yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf yang berasal dari Surabaya dengan dinaungi langsung oleh *Ummī Foundation*, metode ini sudah berkembang di 28 provinsi se-Indonesia.

Ummī bermakna “Ibuku” yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*Ummun*” dengan tambahan *ya' mutakallim*. *Ummī* disini juga bertujuan untuk mengingat jasa ibu karena tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua terutama ibu. Ibu mengajarkan berbagai hal kepada kita, mengajarkan bahasa pada kita dan orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini.² Hal tersebut menjadi dasar *Ummī Foundation* mengambil metode dengan nama *Ummī*. *Ummī Foundation* adalah tim yang membuat metode *Ummī* yang berasal dari Surabaya. Metode *Ummī* merupakan salah satu metode baca *al-Qur'ān* yang terbaru. Metode *Ummī* diilhami oleh metode-metode pengajaran membaca *al-Qur'ān* yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantar banyak anak bisa membaca *al-Qur'ān* dengan tartil, dan lain-lain.³

² *Ummī Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qurān Metode Ummī*, (Surabaya: *Ummī Foundation*, 2007), h. 4.

³ Dikutip dari kata pengantar Tim Penyusun buku “*Belajar Mudah Membaca Al-Qurān Ummī*”, (Surabaya: Lembaga *Ummī Foundation*, 2007).

Dalam menerapkan suatu metode tentunya memiliki langkah-langkahnya tersendiri, dan juga disertai oleh faktor pendukung dan penghambatnya masing-masing, tak terkecuali metode *Ummī* ini. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan juga dosen STAI al-Hidayah Bogor dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Metode *Ummī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *al-Qur’ān* Siswa Kelas VII di SMPIT Kaifa Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2019/2020”⁴, disimpulkan bahwa implementasi metode *Ummī* dalam meningkatkan kemampuan membaca *al-Qur’ān* siswa Kelas VII di SMPIT Kaifa cukup baik, dan disertai oleh faktor pendukung yang cukup baik. Adapun faktor penghambatnya, diantaranya ialah kedisiplinan atau ketidakhadiran guru ketika masuk kelas, kedisiplinan siswa ketika mengikuti pembelajaran dan masih kurangnya tenaga pendidik atau SDM guru.

Senada dengan paparan di atas, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa’i, seorang dosen di STIQ Amuntai Kalimantan Selatan dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Metode *Ummī* Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca *al-Qur’ān* di SDIT Ihsanul Amal Alabio”⁵ disimpulkan bahwa Implementasi metode *Ummī* untuk meningkatkan kualitas membaca *al-Qur’ān* di SDIT Ihsanul Amal Alabio menggunakan 2 kurikulum yaitu yaitu: kurikulum (kurikulum KTSP dan kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)). Penerapan pembelajaran metode *Ummī* mendapat antusias yang tinggi dari pihak lembaga SDIT Ihsanul Amal, kepala sekolah dan juga pihak guru. Guru yang mengajar metode *Ummī* sudah

⁴ STAI Al-Hidayah <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/download/859/559> diakses pada tanggal 08 Februari 2022 pukul 22.13 WIB

mendapatkan sertifikat dari *Ummī Foundation*. SDM yang berkualitas karena guru *al-Qur'ān* dari lulusan Sekolah Tinggi Ilmu *al-Qurān* (STIQ). Koordinator pembelajaran *Ummī* di sekolah ini selalu memantau dengan memberikan acuan semacam rumusan dan rambu-rambu ketika pembelajaran sesuai dengan prosedur *Ummī*.

Penulis menemukan beberapa fakta saat melakukan observasi awal penelitian di Bait Tahfidz al-Insyirah, diantaranya ialah masih banyaknya anak-anak yang tidak dapat membaca *al-Qur'ān* dengan benar (fasih) sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebelum mereka mempelajari *al-Qur'ān* dengan menggunakan metode *Ummī*. Ada banyak kesulitan yang dialami oleh anak-anak dalam pembelajaran *al-Qur'ān*, terutama yang berkaitan dengan *makhārij al-ḥurūf*.

Masih banyak anak-anak yang belum bisa mengucapkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya, bahkan dari mereka juga ada yang tidak dapat membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya yang hampir sama pelafadzannya, seperti huruf ص, ش, س, ث, أ, dan ع serta masih banyak huruf lainnya yang hampir semua orang sama ketika membacanya. Namun setelah diterapkan metode *Ummī*, anak-anak memiliki kemajuan dalam hal kefasihan *makhārij al-ḥurūf*-nya. Mereka sudah mulai bisa membedakan huruf-huruf yang pengucapannya hampir sama. Misalnya, antara huruf ا dan ع mereka sudah dapat membedakan makhrajnya, sehingga bunyi yang keluar dari kedua huruf itupun berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Bait Tahfidz Al-Insyirah, beliau mengatakan bahwa dari sekian banyak metode pembelajaran *al-Qur'ān*, beliau memilih metode *Ummī* untuk diterapkan dalam pembelajaran *al-Qur'ān* di

lembaganya. Alasannya ialah karena beliau memandang metode *Ummī* ini bukan hanya sekedar metode, namun juga sebagai suatu sistem yang sangat rapi dan menyeluruh.⁶

Menurut pimpinan Bait Tahfidz Al-Insyirah, metode *Ummī* merupakan metode yang tepat guna meningkatkan kualitas membaca *al-Qur'ān* santri, terutama terkait kefasihan *makhārij al-hurūf*. Untuk saat ini, di provinsi Aceh hanya ada dua lembaga pendidikan yang menerapkan metode *Ummī* dalam pembelajaran *al-Qur'ān*, salah satunya ialah Bait Tahfidz Al-Insyirah. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait metode *Ummī* di lembaga tersebut mengingat banyaknya lembaga-lembaga pendidikan di provinsi lainnya yang sudah menerapkan metode *Ummī* dalam pembelajaran *al-Qur'ān*. Maka dalam hal ini, untuk mengetahui bagaimana proses dalam mengimplementasikan metode *Ummī* ini sehingga dapat meningkatkan kefasihan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode *Ummī* Dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-Hurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-hurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh?

⁶ Wawancara dengan Ustadzah M selaku kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh, pada tanggal 29 Maret 2021.

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini baik dari segi teoritis (keilmuan), maupun dari segi praktis (terapan) ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang benar-benar terwujud terkait implementasi metode *Ummī* pada pembelajaran *al-Qur'ān* dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam memperbanyak referensi tentang implementasi metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārijul* pada lembaga-lembaga yang terkait serta dapat menjadi bahan informasi mengenai permasalahan dalam pembelajaran *al-Qur'ān*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti, serta menjadi pedoman bagi dirinya dalam hal pengajaran *al-Qur'ān*.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan koleksi hasil penelitian di perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, serta berguna sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan dan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pengajar *al-Qur'ān*

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para pengajar *al-Qur'ān* dalam mengembangkan serta menentukan metode yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran *al-Qur'ān*, sehingga dapat mengantarkan peserta didik kepada pembelajaran membaca *al-Qur'ān* yang baik dan benar.

E. Definisi Operasional

Sangatlah penting bagi penulis untuk menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan salah penafsiran terkait kata yang terdapat di dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah tersebut di antaranya ialah:

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Implementasi” berarti “pelaksanaan atau penerapan”.⁷ Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan suatu

⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Implementasi ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁸

Dalam penelitian ini, implementasi diartikan sebagai langkah-langkah pelaksanaan atau penerapan dari Metode *Ummī*. Implementasi disini ialah bagaimana upaya guru *al-Qur'ān* dalam menerapkan metode *Ummī* dalam pembelajaran membaca *al-Qur'ān*.

2. Metode *Ummī*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁹ *Ummī* bermakna “Ibuku” yang berasal dari Bahasa Arab yaitu kata “Ummun” dengan tambahan ya’ mutakallim.¹⁰ Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran *al-Qur'ān* metode *Ummī* adalah pendekatan bahasa ibu. Metode *Ummī* adalah salah satu sarana belajar membaca *al-Qur'ān* model terbaru yang disusun oleh Masruri dan Ahmad Yusuf MS.

3. Kefasihan

Kata dasar dari kata kefasihan ialah fasih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia fasih berarti “lancar, bersih, dan baik lafalnya (tentang berbahasa, becakap-cakap, mengaji, dan sebagainya). Sedangkan kata kefasihan memiliki arti

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 174.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁰ *Ummī* Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'ān Metode Ummī*, (Surabaya: *Ummī* Foundation, 2007), h. 4.

perihal fasih (dalam berbahasa, berbicara dan sebagainya)".¹¹ Dalam penelitian ini, penulis mengartikan kefasihan sebagai kelancaran dan ketepatan dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah ketika membaca *al-Qur'ān*.

4. *Makhārij al-Hurūf*

Makhārij al-hurūf ialah tempat keluarnya huruf dalam melafalkan huruf *al-Qur'ān*. Pengertian makhraj dari segi bahasa adalah tempat keluar. Sedangkan dari segi istilah makhraj diartikan tempat keluarnya huruf.¹² Dalam penelitian ini, yang ingin diamati oleh penulis ialah ketepatan santri dalam melafazkan setiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya.

5. Bait Tahfidz Al-Insyirah

Bait Tahfidz Al-Insyirah adalah sebuah yayasan pendidikan *al-Qur'ān* yang berlokasi di Jalan Sejahtera I, Geuceu Komplek, Kota Banda Aceh. Jadi maksud dari judul "implementasi metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-hurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh" ialah mengemukakan tentang bagaimana penerapan metode *Ummī*, yang mana dalam penerapannya dapat memudahkan anak dalam membaca *al-Qur'ān*, serta dapat meningkatkan kefasihan *makhārij al-hurūf* nya.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹² Bambang Imam Supeno, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Insan Amanah. 2004), h. 10.

BAB II
LANDASAN TEORETIS TENTANG METODE *UMMĪ*
DAN *MAKHĀRIJ AL-ḤURŪF*

A. Metode Pembelajaran *Al-Qur'ān*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Al-Qur'ān*

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ada begitu banyak pendapat para ahli terkait metode pembelajaran *al-Qurān* ini sendiri. Namun, sebelum penulis menguraikan secara mendalam tentang metode pembelajaran *al-Qur'ān*, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan apa itu metode, pembelajaran dan *al-Qurān* menurut pendapat para ahli.

“Metode berasal dari bahasa Yunani, yakni “*metha*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti cara, jalan, alat, atau gaya. Dengan kata lain, metode berarti cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.”¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.

Dalam suatu pembelajaran metode mempunyai posisi yang sangat penting, karena setiap proses pembelajaran tentunya membutuhkan sebuah metode untuk

¹³ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 97.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

mempermudah prosesnya, dengan metode yang baik, diharapkan akan menjadikan hasil pembelajaran sangat baik. Selain itu, dengan metode maka santri akan lebih aktif dalam proses pembelajaran jika tepat dalam menggunakan metode tersebut.

“Metode Pembelajaran merupakan sebuah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan dapat dikatakan metode pembelajaran yang difokuskan untuk mencapai tujuan.”¹⁵ Pembelajaran menurut Gagne, Briggs dan Waghner ialah “serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar antara pengajar pada siswa.”¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dalam proses belajar mengajar ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat, maka tentunya akan menyebabkan kekaburan pada tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pesan dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, jika

¹⁵ Kusnadi, “*Metode Pembelajaran Kolaboratif; Penggunaan Tools SPSS dan VideoScribe*”, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), h. 13.

¹⁶ H. Darmadi, “*Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*”, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 2.

hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran ialah “pengaturan”.¹⁷

Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar”.¹⁸

Trianto dalam bukunya yang berjudul “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif”, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu ialah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.¹⁹

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku belajar dan mengajar tersebut tentunya tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 39.

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 6.

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19.

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 61.

terencana yang mengkondisikan atau menarik seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga tujuan dari suatu pembelajaran itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berbicara tentang pengertian *al-Qur'ān*, baik itu dipandang dari sudut bahasa atau istilah, banyak para ulama yang berbeda dalam mendefinisikannya. “Kata *al-Qur'ān* menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari”.²¹

Adapun menurut istilah, *al-Qur'ān* adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah *an-Nās*.²² *Al-Qur'ān* adalah firman Allah S.W.T. dan bukanlah perkataan makhluk. *Al-Qur'ān* adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. *Al-Qur'ān* diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia dalam menjalani kehidupan bagi yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia diturunkan bukan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu abad saja, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa.²³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran *al-Qur'ān* ialah cara atau tehnik yang dipakai oleh seorang pendidik dalam mengadakan hubungan dengan seorang siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran *al-Qur'ān*.

²¹ Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 25.

²² M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

²³ Arief Rahman, Rahendra Maya, & Sholahudin. (2018). *Konsep Al-Siraṭ Al-Mustaqīm dalam Al-Qur'An (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Siraṭ Al-Mustaqīm)*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurān dan Tafsir*, 3(03). h. 212.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran *Al-Qur'ān*

Al-Qur'ān diartikan secara harfiah ialah “sebuah bacaan yang sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah Swt yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'ān*, bacaan sempuran dan yang paling mulia”.²⁴ Selain mengetahui Artinya, *al-Qur'ān* juga harus kita jaga, sebagaimana perintah Allah dalam surah al- Hija ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan *al-Qur'ān* dan pasti kami (pula) yang memeliharanya. (Q.S. Al Hija: 9)

Sesuai dengan ayat di atas diterangkan bahwa kita dianjurkan untuk menjaga *al-Qur'ān* sampai akhir hayat kita di dunia ini. Belajar membaca *al-Qur'ān* membutuhkan cara atau metode yang mudah agar bisa membacanya secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Adapun macam-macam metode pembelajaran *al-Qur'ān* antara lain:

1. Metode *Iqro'*

Metode *iqro'* merupakan “sebuah metode pembelajaran *al-Qur'ān* yang menekankan pada latihan membaca”.²⁵ Buku panduan *Iqro'* terdapat 6 jilid dimulai dari tingkat dasar hingga sempurna.²⁶ Dalam pembelajaran ini, bacaan

²⁴ M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*”, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 3.

²⁵ Ihsan Siregar, “*Penerapan Metode Iqro'dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok*”, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 3 No. 1 (2018).

²⁶ Ahmad Shodiq Ainill Ghani, M. Akhmansyah, “*Pelatihan Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'ān Kontemporer Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Ngaji di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2014), h. 16.

langsung dibaca tanpa di eja. Huruf hijaiyah diperkenalkan dengan menggunakan pembelajaran cara belajar siswa aktif (CBSA) dan bersifat individual. Kitab ini disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta.²⁷ Kitab ini sangat familiar dikalangan masyarakat Indonesai sebagai kitab awal mula belajar cara membaca *al-Qurān* dari kat awal hingga ke jenjang berikutnya.

2. Metode *Baghdadiyah*

Metode *baghdadiyah* merupakan sebuah pembelajaran *al-Qurān* dengan cara dieja perhurufnya. Kaedah ini merupakan kaidah yang paling lama dan meluas diseluruh dunia. Metode ini berasal dari Baghdad Ibu Negara Irak dan perkenalkan di Indonesia melalui saudagar dari Arab dan India yang singgah di kepulauan Indonesia. Metode ini banyak yang menggunakan khususnya lembaga pembelajaran *al-Qurān* yang ada di Indonesia.²⁸

“Metode *baghdadiyah* atau sering kita sebut dengan turutan merupakan sebuah kitab Qo'dah *Baghdadiyah Ma'a Juz'amma*, dalam kitab tersebut dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, huruf yang berharokat, huruf yang bersambung dan berlanjut ke surat pendek”.²⁹ Kitab ini popular dikalangan masyarakat luas khususnya di Negara Indonesia dengan sebutan turutan bukan *baghdadiyah*, karena dalam isi kitab tersebut berisi huruf hijaiyah dibaca secara berulang- ulang dan berturut- turut, dari peristiwa inilah muncul istilah kitab *turutan*.

3. Metode *Yanbu'a*

²⁷ Sri Jatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis *Al-Qurān* dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 01 (2017), h. 34.

²⁸ Muhammedi, “Metode *al baghdadiyah*”, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 01 (2018), h. 100

²⁹ A Adibudin Al Halim dan Wida Nurul'Azizah, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah *Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma* (Turutan) Di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 500.

Metode *Yanbu'a* adalah suatu metode baca tulis *al-Qurān*, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus, di sesuaikan dengan kaidah makhrijul huruf. Munculnya metode *Yanbu'a* adalah usulan dan dorongan alumni Pondok Tahfidz *Yanbu'ul Qur'an* supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga pendidikan Ma'arif, serta muslimat dari cabang Kudus dan Jepara.³⁰

Penyusunan metode *Yanbu'a* di prakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidz *Yanbu'ul Qur'an* putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama KH. M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus) dan KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pato), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus) beliau adalah Mutakhorrijin Pondok Tahfidz *Yanbu'ul Qur'an* yang tergabung dalam Majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus.

Metode *Yanbu'a* adalah salah satu metode yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan membaca *al-Qurān* yang nantinya akan membantu terlaksananya suatu kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal. Dalam dunia pendidikan, metode mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam kegiatan pembelajaran, guna tercapainya suasana yang kondusif baik di dalam maupun di luar kelas.

Penerapan metode *Yanbu'a* dalam pembelajaran membaca *al-Qurān* diharapkan dapat membantu anak didik dalam mempelajari bacaan *al-Qurān*, memberikan pencerahan di saat mengalami kejenuhan untuk membangkitkan motivasi membaca *al-Qurān* pada anak didik sehingga dapat membaca dengan

³⁰ Aya Mamlu'ah dan Devy Eka Diantika, "Metode *Yanbu'a* dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban", *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03 (2018), h. 113.

lancar, benar dan fasih dalam suasana yang menyenangkan kerana materinya atau isisnya diambil dari kumpulan ayat- ayat *al-Qurān* yang suci.³¹

4. Metode *Qiroatī*

“Metode *qiroatī* merupakan suatu cara cepat yang digunakan untuk membaca *al-Qurān* yang langsung dan mempraktikan bacaan dengan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid. Metode ini disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986”. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *qiroatī*, terdapat 2 pokok dasar yang sangat ditekankan, yakni membaca secara langsung dan membiasakan membaca *al-Qurān* secara tartil sesuai dengan ilmu tajwid.³²

5. Metode *Tartil*

Metode *Tartil* merupakan salah satu metode pembelajaran *al-Qurān* yang praktis dan cepat untuk membantu dalam membaca *al-Qurān* khususnya bagi pemula. Pada tahun 1988 metode ini mulai disosialisakan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, MA. (Pensarah Ilmu *al-Qurān* Sekolah Tinggi Agama Islam, Pengembangan Ilmu *al-Qurān* STAI PIQ Negeri Sumatera Barat). Awal mula metode ini dinamakan metode cepat dan praktis membaca *al-Qurān*. Metode *Tartil* ini terdiri dari dua bagian, pertama tartil I tentang mengenal huruf, membaca huruf berbaris satu, sukun, musyahadah dan tanwin. Sedangkan tartil II mempelajari tentang *Mad*, *Ghunnah*, dan *Waqof wal ibtida’*.

³¹ Muslikah Suriah, “Metode Yanbu’a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 03 (2018), h. 239.

³² Eneng Farida, “Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur’an : Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal”, Vol. 3 (2021), h. 1–13.

6. Metode *al-Barqī*

Metode *al-Barqī* disosialisasikan pertama kali pada tahun 1991, walaupun pada tahun 1983 sudah mulai dipraktikkan. Pencetus metode *al-Barqī* adalah Drs. Muhadjir Sulthon. Metode *al-Barqī* menyesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pelafalan pada tingkat anak-anak karena lebih menekankan kepada pendekatan *gestald psychology* yang bersifat Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang lebih menekankan bagaimana menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun), contohnya kata Jalasa dan Kataba, a-da-ra-ja, ma-ha-ka-ya, ka-ta-wa-na, sa-ma la-ba. Metode *al-Barqī* berusaha menggunakan metode yang dikhususkan kepada anak-anak agar tidak berasa asing dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan mereka.³³

B. Implementasi Metode *Ummī*

1. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan”.³⁴ Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna tercapainya tujuan tertentu. Implementasi merupakan suatu pelaksanaan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³⁵

Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada suatu aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang sudah terencana dan untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan.³⁶

³³ Yuanda Kusuma, “Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di Tpq/Tpa Di Indonesia”, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (2018), h. 52.

³⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

³⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 174.

³⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “Implementasi ialah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.³⁷ “Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan, yang berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *implement*, yang berarti melaksanakan”.³⁸

Dalam penelitian ini, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dari Metode *Ummī*. Implementasi disini ialah bagaimana guru *al-Qurān* dalam menerapkan atau melaksanakan metode *Ummī* dalam pembelajaran *al-Qurān*, sehingga tujuan dari proses pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan sebaik mungkin.

2. Pengertian Metode *Ummī*

“Metode *Ummī* ialah sebuah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca *al-Qurān*. Metode *Ummī* ialah metode yang dianalogikan kepada ibu, artinya metode *Ummī* ini merupakan metode belajar membaca yang mengikuti kata-kata ibu misalnya belajar membaca kata “sajada” dengan mengejanya adalah langsung persuku kata (sa-ja-da).”³⁹

³⁷ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 21.

³⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 56.

³⁹ Ahmad Khudori. Muhamad Priyatna. & Moch. Yasyakur. (2019). Penerapan Metode *Ummī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* pada Siswa di Kelas IV SDIT KAIFA Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B). h. 244.

“Metode *Ummī* merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Lembaga *Ummī Foundation* (UF) Surabaya”.⁴⁰ Lembaga *Ummī Foundation* adalah sebuah lembaga yang membantu lembaga formal atau non formal dan khususnya guru *al-Qurān* dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran *al-Qurān* yang efektif, menyenangkan, dan menyentuh hati. Buku panduan metode *Ummī* terdiri dari 9 buku panduan yang terdiri dari pra-TK jilid 1-6, Ghorib dan Tajwid.

3. Sejarah Metode *Ummī*

Metode *Ummī* adalah sebuah metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca *al-Qurān* Metode ini di ciptakan pada tahun 2007 yang di dirikan oleh KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia) yang di pelopori oleh A. Yusuf MS, Muzammil MS, Nurul h, Samidi dan Masruri yang di latar belakang oleh kesadaran dan kebutuhan masyarakat untuk belajar membaca *al-Qurān* semakin meningkat, karena program dan metode pengajaran *al-Qurān* yang ada belum menjangkau seluruh kalangan masyarakat.

Banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi *real* bagi kelangsungan pembelajaran *al-Qurān* bagi siswa-siswinya. Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran *al-Qurān* di lembaga pendidikan juga membutuhkan pengembangan, baik dalam segi konten, konteks maupun *support* sistemnya. *Ummī Foundation* memberi solusi pembelajaran *al-Qurān* yang mudah, cepat dan bermutu. Kekuatan mutu yang dibangun *Ummī Foundation* ada dari 3 hal yaitu: Metode yang bermutu, guru yang bermutu, dan sistem yang berbasis mutu.

Ummī bermakna “ibuku” (berasal dari bahasa Arab dari kata “Ummun” dengan tambahan *ya’ mutakalim*. Kita sebagai manusia harus menghormati

⁴⁰ Umi Hasunah., & Alic Roichatul Jannah. (2017). Implementasi Metode *Ummī* dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). h. 168.

dan mengingat jasa Ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibu lah yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita, juga mengajarkan bahasa pada kita. Dalam pembelajaran membaca *al-Qurān* metode *Ummī* menggunakan sebuah pendekatan. Pendekatan itu ialah pendekatan bahasa Ibu, yang pada hakekatnya pendekatan bahasa ibu itu ada 3 unsur :

a. *Direct Methode* (Metode Langsung)

Langsung dibaca tanpa di eja/di urai tidak banyak penjelasan atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

b. *Repeatation* (Diulang-ulang)

Bacaan *al-Qurān* akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam *al-Qurān*. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

c. Kasih Sayang yang Tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar *al-Qurān* jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.⁴¹

Ada tiga motto Metode *Ummī* dan setiap guru pengajar *al-Qurān* Metode *Ummī* hendaknya memegang teguh 3 motto ini, yaitu:

- a.) Mudah. Metode *Ummī* didesain untuk mudah dipelajari oleh siswa, mudah diajarkan bagi pengajar dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran, *baik itu di sekolah formal maupun lembaga non formal*.
- b.) Menyenangkan. Metode *Ummī* dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan takut dalam belajar *al-Qurān*.
- c.) Menyentuh Hati. Para guru yang mengajarkan Metode *Ummī* bukanlah sekedar memberikan pembelajaran *al-Qurān* secara material teoritik, tetapi

⁴¹ Modul Sertifikasi Guru *Al-Qurān* Metode *Ummī* pada tanggal 24-26 September 2021 di Bener Meriah, Aceh, h. 4-5.

juga menyampaikan unsur-unsur akhlaq *al-Qurān* yang diterapkan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

4. Visi dan Misi Metode *Ummī*

a. Visi Metode *Ummī*

Visi *Ummī Foundation* adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. *Ummī Foundation* bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran *al-Qurān* yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

b. Misi Metode *Ummī*

1. Mewujudkan lembaga yang profesional dalam pengajaran *al-Qurān* yang berbasis sosial dan dakwah.
2. Membangun sistem manajemen pembelajaran *al-Qurān* yang berbasis pada mutu.
3. Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah *al-Qurān* pada masyarakat.⁴²

5. Kekuatan Metode *Ummī*

Metode *Ummī* tidak hanya mengedepankan buku jilid yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar *al-Qurān*, akan tetapi metode *Ummī* lebih menekankan pada tiga kekuatan utama, yaitu:

- 1) Metode Yang Bermutu (Buku belajar metode *Ummī*)

⁴² Modul Sertifikasi Guru *Al-Qurān* Metode *Ummī* pada tanggal 24-26 September 2021 di Bener Meriah, Aceh, h. 4.

Buku belajar metode *Ummī* terdiri dari buku pra TK, jilid 1-6. Buku *Ummī* remaja atau dewasa, *ghorib al-Qurān*. Tajwid dasar dan alat peraga dan pembelajaran.

2) Guru Yang Bermutu

Semua guru yang mengajar pembelajarn *al-Qurān* metode *Ummī* diwajibkan melalui tiga tahap yaitu *tashih*, *tahsin*, dan sertifikasi guru metode *Ummī*. Diharapkan semua guru yang mengajar metode *Ummī* mempunyai kualifikasi seperti:

- (a) Tartil baca *al-Qurān* atau lulus *tahsin* metode *Ummī*.
- (b) Mengusai *ghorib* dan tajwid dasar

Guru *al-Qurān* metode *Ummī* diharapkan mampu membaca *ghorib al-Qurān* dengan baik dan mampu menguasai komentarnya serta mampu menghafal teori ilmu tajwid dan menguraikan ilmu tajwid dalam *al-Qurān*.

- (c) Terbiasa baca *al-Qurān* setiap harinya.
- (d) Mengusai Metodologi *Ummī*

Guru *al-Qurān* metode *Ummī* harus menguasai metodologi atau cara mengajar pokok bahasan yang ada disemua jilid *Ummī*.

- (e) Berjiwa *Da'i* dan *Murobbī*

Seorang guru tidak hanya sekedar mengajar ataupun mentransfer ilmu, akan tetapi seorang guru hendaknya bisa menjadi pendidik bagi peserta didik agar mereka bisa menjadi generasi *Qur'ani* yang di harapkan oleh setiap umat.

(f) Disiplin Waktu

Seorang guru hendaknya terbiasa tepat waktu di setiap aktifitasnya. Terutama ketika ditemukan dengan jam mengajarnya karena guru merupakan suri tauladan bagi setiap peserta didiknya.

(g) Komitmen pada Mutu

Guru *al-Qurān* metode *Ummī* harus senantiasa menjaga mutu setiap pembelajaran yang di lakukan.⁴³

3) Sistem Berbasis mutu

Sistem mutu pada metode *Ummī* di kenal dengan nama 10 pilar sistem mutu. Demi mencapai kualitas yang di inginkan semua pengguna metode *Ummī* harus menerapkan 10 pilar sistem mutu Metode *Ummī*. Antara pilar satu dan pilar yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat di pisakan, adapun 10 pilar sistem mutu metode *Ummī* adalah sebagai berikut:

a. *Goodwill Manajemen*

Goodwill Manajemen merupakan dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sebuah TPQ terhadap pembelajaran *al-Qurān* dan penerapan sistem *ummī* disebuah lembaga. Dukungan itu berupa dukungan pada pengembangan kurikulum, dukungan pada ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), dukungan pada

⁴³ Masruri dkk, *Belajar Muda Membaca Al-Quran Metode Ummī* (Surabaya: Lembaga *Ummī* Fondation, 2017), h. 6.

kesejahteraan guru, dan dukungan pada sarana prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

b. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru ialah program pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran *al-Qurān*. Sertifikasi guru *al-Qurān* ialah standar dasar yang dimiliki oleh pengajar *al-Qurān* metode *ummī*. Tujuan pelaksanaan program ini ialah sebagai upaya standarisasi mutu pada setiap guru pengajar *al-Qurān* metode *ummī*. Sertifikasi guru ini dilaksanakan dengan beberapa syarat, yaitu:

- i.) Diikuti oleh para guru/calon pengajar *al-Qurān* yang telah lulus tashih metode *ummī*.
- ii.) Dilaksanakan selama 3 hari dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- iii.) Dilatih langsung oleh trainer *ummī ummī* yang telah direkomendasi oleh *Ummī Foundation* melalui Surat Keputusan (SK).
- iv.) Peserta sertifikasi bersedia menjalankan program dasar lanjutan, setelah sertifikasinya selesai, yaitu *coach* (magang) dan supervisi.

Program dasar sertifikasi ini menunjukkan bahwa hanya guru yang berkemampuan saja yang diperbolehkan mengajar *al-Qurān* Metode *ummī*.

c. Tahapan yang Baik dan Benar.

Pada dasarnya proses belajar mengajar membutuhkan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, agar tujuan dari proses pembelajaran itu dapat tercapai. Demikian pula dalam pembelajaran *al-Qurān* Metode *ummī* juga membutuhkan tahapan yang baik dan benar. Mengajarkan anak usia SD tentunya berbeda dengan anak usia SMP, dan tahapan mengajar *al-Qurān* yang baik adalah yang sesuai dengan permasalahan kemampuan orang dalam membaca *al-Qurān*.

d. Target Jelas dan Terukur

Dalam pembelajaran *al-Qurān* Metode *ummī* telah ditetapkan target standar yang hendaknya diikuti oleh seluruh lembaga pengguna metode *ummī*. Ketercapaian target tersebut menjadi tolak ukur apakah lembaga pengguna metode *ummī* tersebut dapat menjalankan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh *Ummī Foudation*.

Penetapan target juga penting untuk melakukan evaluasi dan untuk selanjutnya melakukan dan mengembangkan perlakuan tindak lanjut dan hasil pengamatan dalam evaluasi tersebut.

e. *Masteri Learning* yang Konsisten

Sesuai dengan karakteristik guru pengajar *al-Qurān* Metode *ummī* yang mempunyai komitmen pada mutu, maka semua guru

pengajar *al-Qurān* Metode *ummī* tetap harus menjaga konsistensi *mastery learning* atau ketuntasan belajar, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi ketuntasan belajar materi sesudahnya. Prinsip dasar dalam *mastery learning* ialah bahwa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

f. Waktu Memadai

Dalam proses pembelajaran *al-Qurān* tentunya dibutuhkan waktu yang memadai, karena belajar *al-Qurān* membutuhkan keterampilan untuk melatih skill dalam membaca *al-Qurān* dengan baik dan benar (*tartil*). Semakin banyak diulang dan dilatih, maka semakin terampil pula seseorang dalam membaca *al-Qurān*. Adapun yang dimaksud dengan waktu yang memadai dalam pembelajaran *al-Qurān* Metode *ummī* ialah waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka (60-90 menit)/ tatap muka, dan waktu tatap muka per pekan (5-6 TM).

g. *Quality Control* yang Intensif

Demi menjaga dan mempertahankan suatu kulaitas, maka dibutuhkan adanya *Quality Control* (kontrol kualitas) terhadap proses maupun hasil dari produk yang hendak dicapai. Dalam menjaga dan mempertahankan kualitas pengajaran *al-Qurān* dibutuhkan adanya *quality control* yang intensif. Dalam pembelajaran *al-Qurān* Metode *ummī* ada 2 jenis *quality control*, yaitu internal control dan external control.

h. Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Capaian tujuan pembelajaran yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan interaksi yang efektif, sementara itu komunikasi dan interaksi yang efektif akan dipengaruhi oleh perbandingan guru dan siswa. Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional menurut Metode *ummī* adalah 1:(10-15), artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 siswa, tidak lebih.

i. Progress Report Setiap Siswa

Progress report diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa.

j. Koordinator yang Handal

Pengalaman dari banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa koordinator *al-Qurān* sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *al-Qurān* di lembaga tersebut. Pembelajaran *al-Qurān* yang hasilnya baik, tentu dibalikinya ada koordinatornya yang baik dan handal dan sebaliknya. Ada banyak permasalahan mutu dalam pembelajaran *al-Qurān* yang bersumber dari kurang berfungsinya koordinator.

6. Model Pembelajaran Metode *Ummī*

Diantara spesifikasi metode *Ummī* adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran *al-Qurān* yang tidak

hanya menekankan pada aspek kognitif. Model tersebut dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

a) Privat / Individual

Model pembelajaran *al-Qurān* yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku *Ummī*. Metodologi ini digunakan jika:

1. Jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara gurunya hanya satu.
2. Jika jilid dan halamannya berbeda (campur).
3. Biasanya dipakai untuk jilid-jilid rendah.
4. Banyak dipakai untuk anak usia TK.

b) Klasikal Individual

Model baca *al-Qurān* yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode ini digunakan jika:

1. Digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.
2. Biasanya diapakai untuk jilid-jilid 2 atau 3 keatas.

c) Klasikal Baca Simak

Model baca *al-Qurān* yang dijalankan dengan cara membaca bersamasama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang

dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu dengan yang lain berbeda. Metode ini digunakan jika:

1. Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.
2. Biasanya banyak dipakai untuk jilid-jilid 3 keatas atau pengajaran kelas *al-Qurān*.

d) Klasikal Baca Simak Murni

Model baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya ialah jika klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.⁴⁴

7. Tahapan Pembelajaran Metode *Ummī*

Tahapan-tahapan pembelajaran *al-Qurān* Metode merupakan langkah-langkah mengajar yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar. Tahapan-tahapan ini harus dijalankan secara berurut sesuai ketentuannya. Tahapan-tahapan pembelajaran metode *Ummī* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a.) Pembukaan, yakni kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar *al-Qurān* bersama-sama.
- b.) Apersepsi, yaitu kegiatan mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

⁴⁴ Modul Sertifikasi Guru *Al-Qurān* Metode *Ummī* pada tanggal 24-26 September 2021 di Bener Meriah, Aceh, h. 9-10.

- c.) Penanaman konsep, yaitu proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- d.) Pemahaman konsep, yakni memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
- e.) Keterampilan/ Latihan, yaitu kegiatan melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan latihan.
- f.) Evaluasi, yaitu melakukan pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
- g.) Penutup, yaitu pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari ustadz dan ustadzah.⁴⁵

C. Kefasihan *Makhārij al-Ḥurūf*

1. Pengertian *Makhārij al-Ḥurūf*

Pengertian makhraj ditinjau dari segi morfologi, berasal dari *fi'il mādhī*: خَرَجَ yang artinya keluar. Lalu dijadikan berwazan مَفْعَلٌ yang bersighat isim makan, maka menjadi مَخْرَجٌ, bentuk jamaknya ialah مَخَارِجٌ, karena itu, *makhārij al-ḥurūf* yang diindonesiakan menjadi *makhārij al-hurūf*, artinya ialah tempat-tempat keluarnya huruf. Secara bahasa, makhraj adalah مَوْضِعُ الْخُرُوجِ (tempat keluar), sedangkan menurut istilah, makhraj adalah suatu nama tempat yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (diucapkan). Dengan demikian,

⁴⁵ Modul Sertifikasi Guru *Al-Qurān* Metode *Ummī* pada tanggal 24-26 September 2021 di Bener Meriah, Aceh, h. 10

makhārij al-hurūf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁴⁶

Senada dengan definisi diatas, di dalam buku lainnya juga dijelaskan bahwa “*makhārij* adalah tempat keluarnya huruf hingga dapat dibedakan dengan huruf lainnya. Sedangkan menurut istilah, *makhārij al-hurūf* huruf adalah satu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk (diucapkan)”.⁴⁷ Memperhatikan *makhārij al-hurūf* sangat penting, karena kesalahan pelafalan atau makhraj menjadikan bacaan tidak sempurna. Bahkan bisa menjadikan perbedaan makna dengan kesalahan satu huruf.

Menurut al-Qamhawi, dari segi pembentukan bahasa *Makhārij al-Hurūf* berasal dari kata *Makhārij* dan *al-Hurūf*. *Makharij* adalah bentuk jama’ (plural) dari kata makhraj yang berarti “tempat keluar”. Sedangkan *Hurūf* adalah bentuk plural dari kata harfun. Sehingga, *Makhārij al-Hurūf* secara bahasa berarti tempat keluarnya huruf.

Sedangkan pengertian *Makhārij al-Hurūf* secara istilah berarti tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah dengan karakteristik tersendiri pada tiap hurufnya. Huruf hijaiyah dalam hal ini adalah susunan dari ayat-ayat al-Quran. Berbeda dengan al-Qamhawi, al-Marshafi berpendapat bahwa ‘*Makhārij al-Hurūf* adalah suara yang keluar berdasarkan makhraj yang ditetapkan atau diperkirakan. Makhraj yang ditetapkan disini dalam arti bagian yang telah ditetapkan pada tenggorokan, lidah atau kedua bibir”.⁴⁸

⁴⁶ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qurān dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 43.

⁴⁷ Moh. Wahyudi. *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), h. 27.

⁴⁸ <https://tafsiralquran.id/pengertian-makharijul-huruf-dalam-ilmu-tajwid-dan-pembagiannya/> diakses pada tanggal 09 Maret 2022 pukul 10.15 WIB.

Jadi *Makhārij al-Hurūf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan. Ketika membaca *Al-Qurān* setiap huruf harus dibunyikan sesuai dengan makhrajnya.

2. Pembagian *Makhārij al-Hurūf*

Para ulama' berbeda pendapat tentang pembagian *makhārij al-hurūf*. Imam Syibawaih dan asy Syathibi berpendapat bahwa *makhārij al-hurūf* terbagi atas 16 makhraj, sementara menurut Imam al-Fara' terbagi 14 makhraj. Namun pendapat yang paling masyhur dalam masalah ini adalah yang menyatakan bahwa *makhārij al-hurūf* terbagi menjadi 17 makhraj. Imam Kholil bin Ahmad menjelaskan bahwa pendapat inilah yang banyak dipegang oleh qari' termasuk Imam Ibnu Jazary serta para ahli nahwu.⁴⁹

Selanjutnya 17 makhraj ini diklasifikasikan ke dalam 5 tempat. Lima tempat inilah yang merupakan letak makhraj dari setiap huruf. *Makhārij al-hurūf* yang tujuh belas itu terkumpul menjadi lima bagian. Selanjutnya 17 makhraj ini diklasifikasikan ke dalam 5 tempat. Lima tempat inilah yang merupakan letak makhraj dari setiap huruf. *Makhārij al-hurūf* yang tujuh belas itu terkumpul menjadi lima bagian. Lima tempat yang dimaksud dalam *makhārij al-hurūf* ialah:

1. *Al-jauf*, lobang (rongga) tenggorokan dan mulut 1 makhraj. Dari rongga tenggorokan dan mulut ini muncul satu makhraj yang dikenal dengan makhraj *Al-jauf*, dan dari makhraj *Al-jauf* ini keluar tiga huruf Mad, yaitu alif (ا), wawu (و), dan ya (ي) yang bersukun.
2. *Al-Halq*, tenggorokan 3 makhraj. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari al-Halq ini keluar tiga makhraj

⁴⁹ Muhammad Makki Nashr, *Nihayatul Qaulil Mufid Fi Ilmit Tajwid*, (Bogor: Al-Barakah), h. 31.

yang digunakan untuk tempat keluarnya 6 huruf. Ketiga makhraj tersebut antara lain:

- a. Aqshal Halq adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf hamzah (ء) dan ha (ه).
- b. Washul Halq adalah tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf 'ain (ع) dan ha (ح).
- c. Adnal Halq adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhraj ini keluar huruf kha' (خ) dan ghain (غ).⁵⁰

Keenam huruf di atas خ-ح-غ-ع-ه-ء disebut juga huruf halqiyah, yang artinya tenggorokan, karena huruf-huruf tersebut keluar dari tenggorokan.

3. *Al-Lisan*, lidah 10 makhraj. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari makhraj ini berjumlah 18 huruf dan terbagi atas 10 makhraj. Kesepuluh makhraj tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya. Dari makhraj ini keluar huruf qaf (ق).
- b. Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah atau ke depan sedikit dari makhrajnya qaf (ق) bertemu dengan langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf kaf (ك).⁵¹
- c. Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Dari makhraj ini keluar huruf jim (ج), syin (ش), dan ya (ي)

⁵⁰ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, 2007. (Halim Jaya: Surabaya, 2007), h. 29.

⁵¹ Muhammad A-Mahmud, *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Auladiah), h. 22

- d.** Salah satu tepi lidah atau keduanya dengan gigi geraham yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf dhad (ض).
- e.** Kedua tepi lidah secara bersama-sama sesudah makhraj ض hingga ujung lidah dengan gusi gigi yang atas, yakni gusinya gigi seri, gusinya gigi antara gigi taring dan gigi seri, gusinya gigi taring, dan gusinya gigi antara gigi taring dan gigi geraham. Dari makhraj ini keluar huruf lam (ل).
- f.** Ujung lidah dengan gusi dua buah gigi seri yang atas agak ke depan sedikit dari makhrajnya lam. Dari makhraj ini keluar huruf nun (ن) izhar bukan nun ghunnah atau ikhfa'.
- g.** Ujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas. Lidah tidak sampai menyentuh gusi. Dari makhraj ini keluar huruf ra (ر).
- h.** Bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf ta (ت), dal (د), dan tha (ظ).
- i.** Antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Dari makhraj ini keluar huruf zai (ز), sin (س), dan shad (ص).
- j.** Bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari ujung, tengah gigi, dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar huruf tsa (ث), dzal (ذ), dan zha (ظ).

4. *Asy-Syafatan*, dua bibir 2 makhraj *Asy-Syafatan* artinya dua bibir.

Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah *asy-syafatan* ini terbagi atas dua makhraj, yaitu:

- a. Perut (bagian dalam) bibir bawah atau bagian tengah bibir bawah dengan ujung dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf fa (ف).
- b. Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama, jika kedua bibir tersebut tertutup rapat, keluarlah huruf mim (م) dan ba (ب). Dan jika kedua bibir terbuka, maka keluarlah huruf waw (و).

5. *Al-Khoisyum*, pangkal hidung *Al-Khoisyum* artinya pangkal hidung.⁵² Dari pangkal hidung ini keluar satu makhraj ghunnah (sengau/dengung) sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung/sengau. Bunyi sengau ini terjadi pada nun sakinah (نْ) atau tanwin ketika dibaca idgham bighunnah, ikhfa' dan ketika nun itu bertasydid. Mim sakinah (م) ketika dibaca idgham (mitslain) ikhfa' (syafawi) dan ketika mim itu bertasydid. Semua tempat pada bacaan di atas mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. **A R - R A N I R Y**

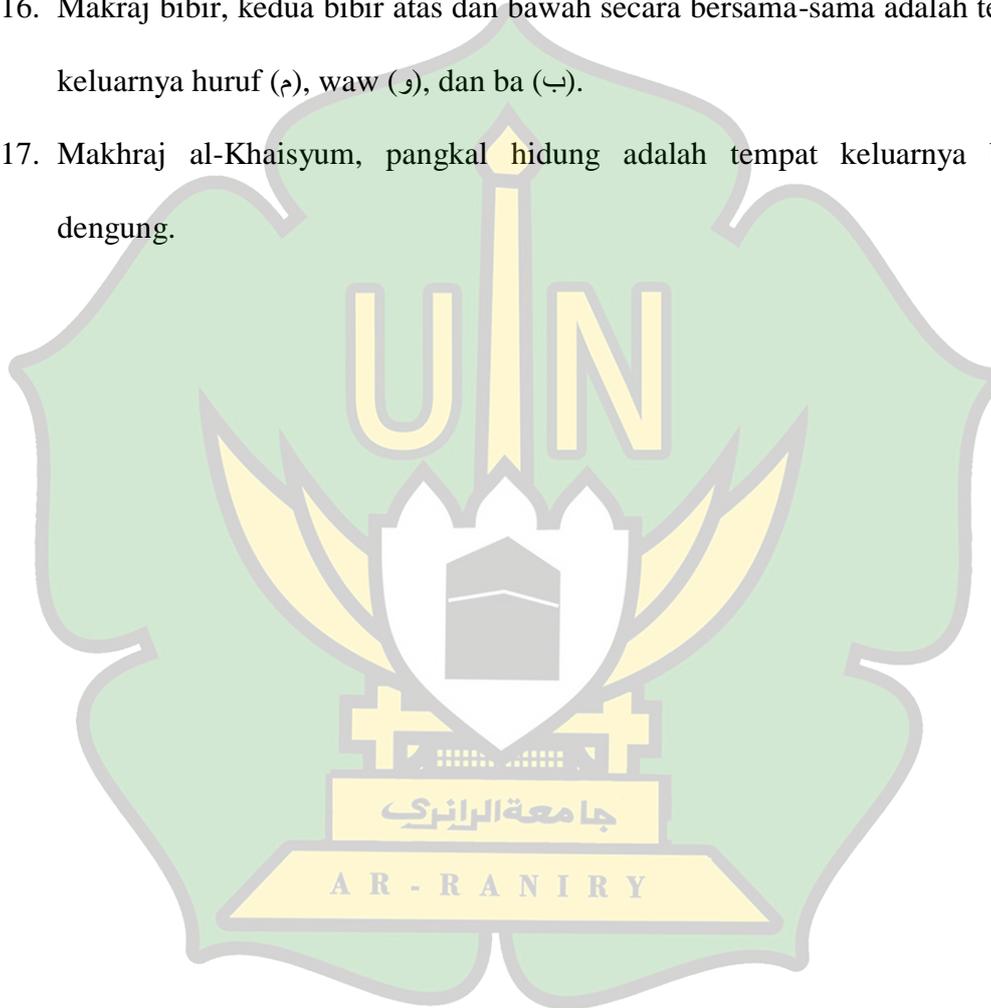
Di dalam buku lainnya, juga dijelaskan hal senada terkait jumlah tempat keluarnya huruf. Dalam buku tajwid Qarabasy, dipaparkan bahwa ada 17 tempat keluarnya huruf, yaitu:

1. Makhraj lubang mulut dan tenggorokan tengah, merupakan tempat keluarnya huruf mad, yaitu alif (ا), wawu (و), dan ya (ي).

⁵² Muhammad Makki Nashr, *Nihayatul Qaulil Mufid Fi Ilmit Tajwid*, (Bogor: Al-Barakah), h. 37.

2. Makhraj tenggorokan bawah yang mendekati dada, merupakan tempat keluar huruf: hamzah (ء) dan ha (ه).
3. Makhraj tenggorokan tengah, adalah tempat keluar huruf: ain (ع) dan ha (ح).
4. Makhraj tenggorokan atas, adalah tempat keluar huruf: kha' (خ) dan ghain (غ).
5. Makhraj pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluarnya huruf qaf (ق).
6. Makhraj pengkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar sedikit dari makhraj qaf adalah tempat keluar huruf kaf (ك).
7. Makhraj lidah bagian atas dengan langit-langit di atasnya adalah tempat keluar huruf jim (ج), syin (ش), dan ya (ي).
8. Makhraj salah satu tepi lidah dengan geraham atas adalah tempat keluar huruf dhad (ض).
9. Makhraj lidah bagian depan setelah makhraj dhad dengan gusi atas adalah tempat keluar huruf lam (ل).
10. Makhraj ujung lidah dengan gusi atas keluar sedikit dari makhraj lam, adalah tempat keluar huruf nun (ن).
11. Makhraj ujung lidah lebih agak ke dalam sedikit dari makhraj nun adalah tempat keluarnya huruf ra (ر).
12. Makhraj ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi atas adalah tempat keluarnya huruf ta (ت), dal (د), dan tha (ط).
13. Makhraj ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dengan gigi bawah yang lebih dekat dengan gigi bawah adalah tempat keluar huruf zai (ز), sin (س), dan shad (ص).

14. Makhraj ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf tsa (ث), dzal (ذ), dan zha (ظ).
15. Makhraj bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf fa (ف).
16. Makhraj bibir, kedua bibir atas dan bawah secara bersama-sama adalah tempat keluarnya huruf (م), waw (و), dan ba (ب).
17. Makhraj al-Khaisyum, pangkal hidung adalah tempat keluarnya bunyi dengung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif persiapan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode dengan metode utama yaitu wawancara dan observasi. Dalam pelaksanaan penelitian menyatu dalam situasi yang diteliti.⁵³

Penelitian lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan di tempat yang akan peneliti lakukan penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang objektif/akurat sesuai dengan pembahasan ini. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam hal ini, peneliti berangkat ke “observasi lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵⁴

B. Subyek Penelitian

Jumlah ustadzah yang mengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini berjumlah 8 orang, yaitu 4 orang ustadzah mengajar di sore hari dan 4 orang ustadzah mengajar di malam hari. Namun dalam hal ini, dikarenakan yang menjadi fokus

⁵³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

⁵⁴ Nana Syoadih Sukmadiana, *Metodologi Penelitian...*, h. 17.

penelitiannya ialah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sore hari, maka yang menjadi subyek penelitiannya hanya 3 orang ustadzah, yang terdiri dari Kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah dan 2 orang ustadzah pengajar, serta 3 orang santri. Hal ini juga berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa 2 diantara 4 orang ustadzah yang mengajar di sore hari masih dikategorikan sebagai pengajar baru, dan belum memahami metode *ummī* secara baik, sehingga 2 orang ustadzah tersebut tidak dijadikan subyek penelitian.

Penerapan subyek dalam penelitian ini berdasarkan pada *purposive sampling* yaitu penentuan subyek dari yang diteliti dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek tersebut dianggap dapat dipercaya oleh peneliti dengan maksud menggali serta mendapatkan informasi data yang diperlukan. Alasan menggunakan tehnik *purposive sampling* ialah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih tehnik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat ukur atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai key instrument, sehingga peneliti berperan secara aktif di lapangan untuk memperoleh data. Dalam hal ini instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti ada 2, yang pertama pedoman untuk kegiatan observasi dan yang kedua pedoman untuk kegiatan wawancara.

Berkaitan dengan kegiatan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi macam-macam model pembelajaran metode *ummī* beserta kriterianya, dan juga tahapan pembelajaran metode *ummī* untuk mengetahui aktivitas para ustadzah dan juga santri terkait kedua hal tersebut. Sementara terkait kegiatan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode *ummī*, serta beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan implementasi Metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, pengumpulan dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁵⁵ Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Participation Observer*, yaitu suatu bentuk observasi yang dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat dikatakan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁵⁶ Sebagai *Non Participation Observer*, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati dan mencatat segala proses yang berkaitan dengan implementasi metode *ummī* dalam

⁵⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), h. 115.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 310.

meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh.

Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini ialah aktivitas para ustadzah/pengajar dan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *ummī*. Tujuan observasi ini ialah untuk mengetahui proses pembelajaran *al-Qur'ān* menggunakan Metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh.

2. Wawancara mendalam (interview)

Wawancara (interview) yaitu pengumpulan data berbentuk pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas dan dikembangkan selama wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode *ummī*, serta beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan implementasi Metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh. Jumlah subyek yang diwawancari dalam penelitian ini ada 3 orang ustadzah, yang terdiri dari satu orang ustadzah pimpinan, dan dua orang ustadzah pengajar, serta 3 orang santri.

Adapun bentuk pertanyaan yang diajukan meliputi:

1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.

Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang telah diperbuat oleh seseorang.⁵⁷

Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan ialah terkait pengalaman para ustadzah/pengajar dalam mengimplementasikan metode *ummī* guna meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥuruf* santri serta pengalaman para santri dalam belajar *al-Qur'ān* dengan menggunakan metode *ummī*.

2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan guru.

Pertanyaan ini berisi tentang pengetahuan yang diajukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki oleh responden dengan asumsi bahwa suatu hal dapat diketahui.⁵⁸ Dalam hal ini pertanyaan diajukan kepada pimpinan serta para ustadzah/ pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹

⁵⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 140.

⁵⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 178.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hal. 335.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan interpretasi data (*verification*).⁶⁰ Dalam penelitian ini, data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif berdasarkan indikator pada format observasi dan lembar pedoman wawancara.



⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hal. 401.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran *al-Qur'ān* Menggunakan Metode *Ummī* dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-ḥurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah.

Terkait model yang diterapkan dalam pembelajaran *al-Qur'ān* metode *ummī*, responden 1 menuturkan bahwa:

“Pada dasarnya *ummī Foundation* menawarkan 4 model pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan para lembaga untuk memilih salah satu diantara 4 model tersebut yang sesuai dengan keadaan lembaganya. Pembelajaran *al-Qur'ān* metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah menggunakan model privat individual, artinya jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara ustadzahnya hanya satu, dan jilid serta halamannya berbeda (campur). Dari pihak *ummī Foundation* sebenarnya menyarankan untuk memakai model baca simak murni, artinya semuanya memakai jilid yang sama, dan halaman yang sama. Namun kondisi di lapangan berbeda-beda. Ada anak yang cepat dalam menangkap pembelajaran, sehingga *makhārij al-ḥurūf*nya bagus dan bacaannya tepat dan ada pula anak yang lambat. Oleh karena itu, mengingat kondisi yang demikian dari pihak yayasan memutuskan untuk menggunakan model klasikal individual”.⁶¹

Senada dengan hal diatas, responden 2 juga mengungkapkan hal yang demikian. Respon 2 menuturkan bahwa:

“Mengingat kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak itu berbeda-beda, maka model pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran *al-Qur'ān* metode *ummī* di lembaga ini ialah model klasikal individual, yakni dalam satu

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah M selaku kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

kelompok belajar anak-anak mempelajari jilid dan halaman yang berbeda, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki”.⁶²

Selain dari data wawancara, data observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan data wawancara. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa pembelajaran *al-Qur’ān* metode *ummī* di Bait Tahfidz al-Insyirah benar menggunakan model klasikal individual. Peneliti melihat bahwa proses pembelajaran berlangsung secara berkelompok, dalam satu kelompok jumlah muridnya banyak dan gurunya hanya satu, dan buku *ummī* yang digunakan terdiri dari jilid dan halaman yang berbeda-beda.⁶³

Terkait tahapan-tahapan pembelajaran metode *ummī* yang dilaksanakan di Bait Tahfidz Al-Insyirah, serta sempurna atau tidaknya penerapan ketujuh tahapan tersebut, kedua responden mengungkapkan 2 hal yang berbeda, responden 1 mengungkapkan bahwa:

“Sebagaimana petunjuk yang telah diberikan oleh *ummī Foundation*, pembelajaran *al-Qur’ān* metode *ummī* itu sendiri terdiri dari tujuh tahapan, yaitu tahap pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, keterampilan/latihan, evaluasi dan penutup. Alhamdulillah ketujuh tahapan tersebut sudah terlaksanakan dalam pembelajaran *al-Qur’ān* metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini”.⁶⁴

Berbeda dengan data di atas, responden 2 mengungkapkan hal yang sedikit berbeda. Beliau menuturkan bahwa:

“Tidak semua ustadzah menerapkan ketujuh tahapan tersebut secara sempurna. Sebagian ustadzah ada yang menerapkan secara sempurna, namun sebagian yang lain secara procedural ada juga beberapa tahapan yang terlewati. Hal tersebut terjadi karena

⁶² Hasil wawancara dengan Ustadzah J selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

⁶³ Hasil observasi pada tanggal 23 mei 2022.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah J selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

keterbatasan setiap guru dalam menyerap ilmu itu berbeda. Terlebih jika guru tersebut baru saja mengenal metode *ummī*. Oleh karena itu, dalam metode *ummī* ini evaluasi tidak hanya berlaku untuk para santri, namun juga untuk para pengajarnya”.⁶⁵

Hasil wawancara dengan 3 orang santri terkait penerapan ketujuh tahapan metode *ummī* dalam pembelajaran al-Quran, menyatakan bahwa:

Santri 1: “Antara satu ustadzah dengan ustadzah yang lain itu berbeda ada yang yang lengkap tahapannya, ada juga yang tidak. Tahapan yang paling sering tidak ada itu saat hafalan dan juga alat peraga”.⁶⁶

Santri 2 dan 3 menyatakan hal yang senada, yakni: “Ketujuh tahapan *ummī* semuanya ada dilaksanakan saat belajar”.⁶⁷

Selain dari data wawancara, hasil observasi juga mengungkapkan hal yang senada dengan hasil wawancara dari kedua responden diatas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa ketujuh tahapan dari metode *ummī* tersebut sudah diterapkan oleh 2 orang ustadzah secara sempurna dalam proses pembelajaran *al-Qur’ān* metode *ummī*. Namun, masih ada juga ustadzah yang belum menerapkan ketujuh tahapan tersebut secara sempurna. Hal tersebut dikarenakan mereka masih dalam posisi sebagai guru magang di lembaga tersebut (belum tersertifikasi), dan belum memahami metode *ummī* dengan baik.

Adapun rincian dari ketujuh tahapan tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah M selaku kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

- a. Pembukaan: Pada tahap pembukaan ini ustadzah membuka pembelajaran dengan memberi salam kepada seluruh santri, lalu dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan mengkondisikan para santri untuk siap belajar, dan diakhiri dengan membaca surah *al-Fātiḥah* secara bersama, dan dilanjutkan dengan do'a nabi Musa dan do'a pembuka pembelajaran yang dipimpin oleh ustadzah.
- b. Apersepsi: Pada tahap ini, ustadzah mengajak santri untuk muroja'ah terlebih dahulu hafalan yang sudah dihafal pada hari sebelumnya secara bersama-sama, dan apabila masih ada kesalahan dalam bacaannya, terutama yang berkaitan dengan *makhārij al-ḥurūf*nya, maka ustadzah segera memberhentikan hafalannya dan memperbaikinya. Setelah muroja'ah, dilanjutkan dengan menambah hafalan baru. Dalam sehari, ustadzah menambah hafalan santri hanya 1 atau 2 ayat. Hal tersebut disesuaikan dengan panjang ayatnya dan juga kemampuan para santri dalam menyerapnya. Surah yang dihafalkan santri pada tahapan ini sama. Sebelum menambah hafalan baru, para santri diperintahkan terlebih dahulu untuk membuka buku hafalan juz 30 metode *ummī* atau juz 'amma yang mereka gunakan untuk menghafal. Para santri diminta untuk menyimak terlebih dahulu ayat baru yang ditalqinkan oleh ustadzah sebanyak 3 kali. Kemudian, santri membacanya sebanyak 3-5 kali, sesuai dengan kebutuhannya. Setelah itu, santri diminta untuk menutup buku hafalannya, dan mengulang

ayat baru tersebut secara bersama-sama 5-10 kali, sesuai kebutuhan para santri. Dan diakhiri dengan evaluasi hafalan secara individu.

- c. Penanaman Konsep: Pada tahap ini, ustadzah memberikan materi melalui alat peraga metode *ummī*. Alat peraga yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan santri dalam kelompok belajar. Pada saat mengajarkan alat peraga, hal yang pertama diajarkan oleh ustadzah ialah menanamkan konsepnya. Ustadzah memberitahu konsep baru yang terdapat pada halaman alat peraga kepada santri dan mengajak mereka untuk menghafalnya secara bersama-sama.
- d. Pemahaman Konsep: Pada tahap ini, ustadzah memberikan pemahaman konsep terkait bacaan yang terdapat pada alat peraga. Hal ini dilakukan dengan cara mencontohkan terlebih dahulu bacaan yang terdapat pada alat peraga secara benar, terutama terkait *makhārij al-ḥurūfnya*. Dalam satu hari, ustadzah hanya mengajarkan satu halaman bacaan yang terdapat dalam alat peraga.
- e. Latihan/Keterampilan: Pada tahap ini, santri diminta untuk membaca bacaan yang terdapat pada alat peraga secara bersama-sama sesuai dengan konsep yang telah diajarkan pada tahap sebelumnya serta benar baik dalam segi panjang pendek, hukum-hukum tajwid lainnya, dan terutama *makhārij al-ḥurūfnya*. Jika ada santri yang bacaannya salah, maka ustadzah langsung memberhentikannya, dan memperbaiki bacaan sang anak hingga bacaannya benar.

- f. Evaluasi: Pada tahap ini, ustadzah meminta anak satu persatu secara bergiliran (siapa yang terlebih dahulu sampai ke tempat mengaji, maka dialah yang mempunyai giliran lebih awal) untuk membacanya. Sebelum anak-anak membacanya, ustadzah sudah terlebih dahulu mempersiapkan buku evaluasi bacaan jilid *ummī* santri. Buku jilid *ummī* yang dibaca oleh santri berbeda-beda jilid dan halamannya. Saat satu orang santri membaca jilid *ummī*, maka santri lainnya bertugas untuk menyimak bacaannya dan beristigfar sekali jika ada yang salah, sebagai pertanda bahwa bacaannya salah. Saat ada kesalahan pada bacaan yang dibaca oleh seorang santri, maka ustadzah memberikan kesempatan terlebih dahulu bagi teman-teman yang lain untuk memperbaikinya. Jika tidak ada yang bisa, maka ustadzah lah yang memperbaikinya. Setelah santri selesai membaca jilid *ummī*nya, ustadzah memberikan penilaian di buku evaluasi masing-masing santri.
- g. Penutup: Pada tahap ini, hal pertama yang dilakukan oleh ustadzah ialah menertibkan kembali para santri. Sebelum menutup pembelajaran, ustadzah terlebih dahulu memberikan materi tambahan kepada para santri sesuai dengan jadwal materi yang telah ditentukan oleh pimpinan lembaga. Jadwal materi ajar pada setiap harinya berbeda. Materi tambahannya terdiri dari 5 pokok materi, yaitu fiqih, hadits, teori tajwid, matan jazary, dan tajwid *ummī*. Setelah pemberian materi tambahan, lalu dilanjutkan dengan pemberian nasehat serta

motivasi kepada para santri, dan diakhiri dengan membaca do'a penutup secara bersama, dan salam penutup dari ustadzah.⁶⁸

Selain tujuh tahapan diatas, di Bait Tahfidz Al-Insyirah juga ada program hafalan individual. Program ini tidak termasuk ke dalam tujuh tahapan diatas. Program hafalan individual ini dilaksanakan sebelum memasuki tujuh tahapan pembelajaran metode *ummī*. Pada program ini, hafalan para santri terdiri dari surah yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Santri dipanggil satu persatu untuk menyetor hafalannya dan dibimbing untuk penambahan hafalan baru, lalu ustadzah memberikan penilaian terhadap perkembangan hafalan masing-masing santri di buku mereka masing-masing.⁶⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah.

Berikut ini ialah hasil wawancara peneliti dengan pimpinan dan pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah terkait faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah.

a. Faktor Pendukung

1.) Sistem yang Rapi

Sebagaimana yang dituturkan oleh pimpinan Bait Tahfidz Al-Insyirah pada saat wawancara:

“Perbedaan metode *ummī* dengan metode lainnya terdapat pada sistemnya. Sistem metode *ummī* benar-benar tersistem dengan

⁶⁸ Hasil observasi pada tanggal 24 mei 2022

⁶⁹ Hasil observasi pada tanggal 26 mei 2022

baik. Dalam metode *ummī* anak-anak tidak boleh diajarkan panjang pendek sebelum *makhārij al-ḥurūf*ya fasih. Metode *ummī* sangat memperhatikan segi *makhārij al-ḥurūf*. Ada 3 jilid yang fokus pada *makhārij al-ḥurūf*, yaitu jilid pra, 1 dan 2. Dalam metode *ummī*, *makhārij al-ḥurūf* dipelajari secara bertahapan dan konsisten. *Ummī Foundation* juga telah mengatur procedural mengajar dengan sangat baik, misalnya jumlah santri untuk setiap kelas itu maksimal 15 orang santri, namun di lembaga kami sesudah diterapkan ternyata 13 orang santri itu sudah sangat ramai, jadi maksimalnya 12-13 orang santri. Apabila dikelas tersebut anak-anak makhrajnya banyak yang low, maka dibatasi hanya smpek 10 orang saja. Dalam metode *ummī* dikatakan bahwa sistem yang bermutu akan didukung oleh kebijakan yang bermutu. Jadi, sebagai ketua yayasan saya sangat mendukung sistemnya. Seperti namanya saja ‘*ummī*’, yang berarti ibuku. Dalam metode *ummī* ini anak-anak belajar menggunakan bahasa ibu (bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak). Pada awalnya, tahapan belajar anak harus menggunakan bahasa ibu. Dari sekian banyak metode, metode *ummī* ini sangat memahami psikologi anak. Mereka mengajarkan tajwid dan konsep-konsep *ummī* dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Misalnya dalam mengajarkan mad asli, mereka tidak mengajarkan terlebih dahulu teori-teorinya, namun mereka hanya mengajarkan konsep yang mudah diterima oleh anak. *Ummī Foundation* juga memberikan kebebasan bagi setiap lembaga untuk terus berinovasi terkait metode pengajaran. Bait Tahfidz Al-Insyirah mempunyai formulasi sendiri terkait tata cara mengajarkan *makhārij al-ḥurūf* yang mudah diikuti oleh anak”⁷⁰.

Hasil wawancara dengan 3 santri Bait Tahfidz Al-Insyirah terkait penggunaan metode *ummī* dalam proses pembelajaran:

Santri 1: “Senang belajar pakek metode *ummī* ini, berbeda dengan metode yang lain. Suka karena ada konsep-konsepnya, jadi lebih mudah paham, dan selama belajar pakek metode *ummī* makharijul hurufnya semakin meningkat”⁷¹.

Senada dengan ungkapan di atas, santri 2 juga mengungkapkan hal yang sama:

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah M selaku kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

⁷¹ Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

“Senang dan enak ngaji dengan metode *ummī*, karena ada konsep-konsepnya, huruf-hurufnya juga makin bagus”.⁷²

Sedikit berbeda dengan penuturan di atas, santri 2 menyatakan bahwa:

“Suka belajar metode *ummī*, mudah karena ada konsepnya, tapi suka konsepnya yang masih-masih pendek (yang masih jilid rendah), kalau yang udah jilid-jilid tinggi agak sulit, tapi Alhamdulillah ada peningkatan makharijul hurufnya”.⁷³

2.) Guru/ Ustadzah

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Ustadzah M selaku pimpinan Bait Tahfidz Al-Insyirah:

“Dalam metode *ummī* ini sendiri dikatakan bahwa tidak ada pembelajaran yang bermutu sebelum gurunya yang bermutu, dan lembaga ini sangat memperhatikan hal itu. Salah satu alasan kami memilih metode *ummī* ialah karena adanya kesamaan visi antara metode *ummī* dengan lembaga kami. Pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini harus sudah bagus tahsinnya, terutama terkait *makhārij al-ḥurūfnya*. Para Ustadzah dituntut untuk terus memperbaiki bacaannya, karena apabila gurunya sudah bagus, maka Insyaa Allah anak-anak juga akan bagus bacaannya. Di lembaga kami ada pembinaan guru sepekan 2 kali. Para ustadzah harus ikut pembinaan tahsin dan tafsir, serta pembinaan metode *ummī* dan tahfidz. Terkadang juga mengadakan rihlah-rihlah yang di dalamnya ada pembelajaran-pembelajaran *al-Qur’ān*. Jadi, setiap ustadzah harus dilatih terlebih dahulu baru ia bisa mengajar. Selain pembinaan, dilembaga ini juga ada observasi performa belajar bagi para ustadzah, guna mewujudkan pengajar *al-Qur’ān* metode *ummī* yang bermutu”. Dari *Ummī Foundation* juga telah ditetapkan bahwa setiap pengajar *al-Qur’ān* metode *ummī* ini harus sudah mengikuti sertifikasi. Dan Alhamdulillah semua ustadzah di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini sudah tersertifikasi. Hanya ada beberapa guru yang belum tersertifikasi, karena mereka masih dalam proses magang”.⁷⁴

Senada dengan ungkapan diatas, ustadzah E selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah juga menuturkan bahwa:

⁷² Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

⁷³ Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah M selaku kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

Salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasi metode *ummī* ini ialah guru yang bermutu, yakni kualitas bacaannya bagus (terutama terkait *makhārij al-ḥurūf*nya), serta menguasai metode *ummī* dengan baik. Karena apabila guru bacaannya belum bagus, lalu bagaimana ia akan memperbaiki kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri. Sebagai pengajar, kami tim guru setiap pekannya ada evaluasi terkait proses pengajaran, sehingga dari hari ke hari semuanya bisa menjadi lebih baik”.⁷⁵

Terkait teknik ustadzah dalam memperbaiki makharijul huruf, berikut adalah penuturan beberapa santri saat diwawancarai oleh peneliti:

Santri 1: “Semua ustadzah memang mengarahkan posisi lidah saat memperbaiki makharijul huruf, tapi kadang sulit untuk mengikuti arahan yang diksih oleh ustadzah itu, karena posisi lidahnya yang kurang dinampakkan. Tapi ada juga ustadzah yang bisa diikuti pas mengarahkan lidah, karena posisi lidahnya tampak dengan jelas. Dan berbeda ustadzah, maka berbeda pula ketelitian dalam mengoreksi makharijul hurufnya”.⁷⁶

Berbeda dengan penuturan diatas, 2 santri lainnya mengungkapkan bahwa:

“Belajar dengan metode ini mudah, karena ustadzahnya mengarahkan langsung posisi lidah saat mengajarkan dan memperbaiki makharijul hurufnya, jadi muridnya bisa lihat contoh ustadzahnya”.⁷⁷

3.) Orang Tua A R - R A N I R Y

Hasil wawancara dengan Ustadzah M selaku pimpinan Bait

Tahfidz Al-Insyirah:

“Pada awal diterapkannya metode *ummī* ini banyak kontra dari orang tua, karena mereka merasa bahwa metode ini belum

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah S selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan santri di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan santri di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

terkenal di Banda Aceh, dan lembaga yang menggunakan metode *ummī* di Banda Aceh baru lembaga kita. Dan kontra dari para orang tua juga terjadi karena mereka merasa anak-anaknya sangat lama dalam mempelajari 1 jilid *ummī*. Namun seiring berjalannya waktu, dengan melihat bacaan anak-anak yang hari demi hari terus meningkat, terutama terkait *makhārij al-hurūf*nya, maka kontra itu pun berubah menjadi dukungan yang besar. Sebagian besar orang tua terus berkomunikasi dengan para ustadzah terkait perkembangan anak-anaknya dalam mengaji, dan ada juga yang sampai membeli buku ajar supaya anak-anak bisa belajar lagi di rumah. Para orang tua juga mendukung terkait dana-dana yang diperlukan dalam proses implementasi metode *ummī* ini”.⁷⁸

Demikian pula yang dikatakan oleh Ustadzah Ela selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah:

“Para orang tua sangat antusias dalam penerapan metode *ummī* ini, hanya sedikit yang mungkin kurang antusias. Bahkan ada orang tua yang ketika sang ustadzah lupa memberitahukan perkembangan anaknya, maka ia langsung menjumpai ustadzah pengajarnya bertanya. Orang tua juga membantu santri saat mereka belajar di rumah”.⁷⁹

Senada dengan hal di atas salah satu santri Bait Tahfidz Al-Insyirah juga menyatakan hal yang serupa:

“Di rumah ada muroja’ah lagi jilid *ummī* dan hafalannya, dibantu sama mama”.⁸⁰

Namun berbeda dengan penuturan di atas, 2 santri lainnya mengungkapkan hal yang berbeda:

Santri 1: “Jarang kali muroja’ah di rumah, karena orang tua enggak membantu, ditambah lagi dengan siang itu ada les, jadi sebelum pergi ngaji enggak sempat lagi untuk baca jilid *ummī*

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah M selaku kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 Mei 2022.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah S selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 Mei 2022

⁸⁰ Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 Mei 2022.

atau muraja'ahnya. Datang ngajinya juga telat, jadi enggak sempat muroja'ah lagi".⁸¹

Santri 2: "Kalau untuk baca jilid *ummīnya* kadang-kadang saja, tidak rutin, dan itu pun baca sendiri enggak dibantu bunda. Tapi kalau untuk muraja'ahnya ada dibantu sama bunda".⁸²

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini, diantaranya:

1.) Kemampuan dan Usia Santri yang Berbeda-beda

Kemampuan dan usia santri yang berbeda-beda menjadi salah satu factor penghambat dalam mengimplementasikan metode *ummī* ini. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah, beliau mengungkapkan bahwa:

"Setiap anak memiliki IQ yang berbeda-beda, dan juga usia yang berbeda-beda, sebagian anak ketika diberikan penanaman konsep yang baru tidak bisa langsung ditangkapnya, namun harus dibacakan sampai berulang kali terlebih dahulu. Terutama saat diperbaiki *makhārij al-ḥurūfnya*, sebagian dari mereka ada yang dengan mudah menerimanya, dan ada juga yang sangat sulit, terlebih lagi jika anak-anak tersebut lidahnya sudah terpolca dengan pengucapan huruf yang salah dari pengajaran yang mereka dapatkan dulu, maka tentu untuk memperbaikinya memerlukan proses yang panjang dan harus dilakukan secara berkesinambungan setiap harinya, termasuk saat diluar jam pelajaran. Bagi santri yang memiliki kemampuan yang tinggi, maka ia akan mudah dalam menangkapnya lalu bisa memperbaikinya sehingga *makhārij al-ḥurūfnya* benar. Namun bagi santri yang kemampuan nya rendah maka dalam hal ini tentunya akan sangat sulit dalam menerima dan memperbaikinya".⁸³

⁸¹ Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

⁸² Hasil wawancara dengan santri Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 27 mei 2022.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadzah S selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022

Senada dengan penuturan di atas, Ustadzah J selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah juga mengungkapkan penghambat dari segi usia dalam mengimplementasikan metode *ummī* ini, beliau mengungkapkan bahwa:

“Beliau memegang kelas yang usia santrinya sekitar 4 sampai tahun 7. Karena usianya masih kecil jadi sebagian besar dari mereka tidak langsung bisa mengikuti perbaikan *makhārij al-hurūf* yang diarahkan oleh ustadzahnya, serta masih susah dalam mengucapkan huruf yang sesuai makhrajnya. Ada yang belum fokus, karena usianya masih usia bermain, dan ada juga yang sudah berusaha namun lidahnya masih terlalu lunak, sehingga susah dalam memposisikan lidahnya, walaupun sudah diarahkan”.⁸⁴

2.) Waktu yang Kurang Memadai

Persoalan waktu menjadi salah satu faktor penghambat juga dalam mengimplementasikan metode *ummī* secara sempurna. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan. Ustadzah J selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah ketujuh tahapan dalam metode *ummī* bisa terlaksanakan dalam proses pembelajaran, namun ada sedikit kendala terkait waktunya, karena metode *ummī* sudah menetapkan durasi waktu untuk setiap tahapannya tersebut, sementara dikelas pengajar juga harus menyesuaikan dengan kondisi santri, yang setiap harinya mungkin berdeda-beda”.⁸⁵

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah J selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah J selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

3.) Sarana/Prasarana

Terkait sarana/prasarana, berikut hasil wawancara dengan ustadzah di Bait Tahfidz Al-Insyirah. Ustadzah J menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah, kalau dari segi sarana prasana sebagian besarnya sudah terpenuhi. Namun ada sedikit penghambat terkait buku ajarnya, ada beberapa anak yang tidak mendapatkan buku ajar secara merata, sehingga mereka yang tidak mendapatkan buku ajar akan menimbulkan keributan di dalam kelas dan sibuk dengan kegiatan mereka sendiri”.⁸⁶

B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran *al-Qur’ān* Menggunakan Metode *Ummī* dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-Ḥurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah.

Setiap lembaga yang mengimplementasikan metode *ummī* dalam pembelajaran *al-Qur’ān* tentunya harus menggunakan salah satu diantara 4 model yang telah ditawarkan oleh *Ummī Foundation*. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh *Ummī Foundation*. Metode *Ummī* menekankan pada penggunaan model pembelajaran yang dapat mewujudkan pengelolaan kelas yang tenang, sehingga terjadi sebuah pembelajaran *al-Qurān* yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, namun juga pada aspek kehidupan lainnya. Model tersebut dibagi menjadi 4 (empat), yaitu privat individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah J selaku pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah pada tanggal 25 mei 2022.

Proses pembelajaran *al-Qur'ān* metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah menggunakan model privat individual. Hal ini terbukti dengan adanya data observasi dan juga wawancara sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh *Ummī* Foudation, model privat individual ialah sebuah model pembelajaran metode *ummī* yang dalam kelompok belajarnya siswa bervariasi sementara gurunya hanya satu orang, dan mereka menggunakan buku *ummī* yang terdiri dari jilid dan halaman yang berbeda. Alasan pimpinan yayasan memilih model tersebut ialah karena pertimbangannya terkait kemampuan santri yang berbeda-beda. Sebagian santri memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga mereka mudah dalam menyerap setiap pelajaran. Sementara sebagian lainnya memiliki kemampuan yang rendah, sehingga jika digunakan model lainnya maka akan terasa sulit bagi mereka.

Dalam pemilihan model pembelajaran tentunya ada faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar. Winarno Surakhmad dalam Djamarah mengatakan bahwa pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: anak didik, tujuan yang akan dicapai, situasi belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar, dan latar belakang pendidikan guru. Dari kelima faktor tersebut, keadaan anak didik menjadi hal yang paling utama untuk diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran. Dalam satu kelas belajar, seorang guru akan berhadapan dengan sejumlah anak dengan latar belakang kehidupan yang berbeda.

Status sosial mereka juga bermacam-macam, aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan, tak terkecuali dari segi intelektualnya. Hal tersebut terlihat dari cepat dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek psikologis nya juga ada perbedaan.⁸⁷

Dalam menerapkan metode *ummī*, *Ummī Foudation* telah menyusun 7 tahapan yang harus dilakukan oleh para pengajar. Tahapan-tahapan tersebut harus dijalankan secara berurut sesuai dengan ketentuannya. Ketujuh tahapan tersebut terdiri dari tahap pembukaan, apersepsi, penanaman, konsep, pemahaman konsep, keterampilan/ latihan, evaluasi dan penutup. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara terbukti bahwa dalam proses pembelajaran *Al-Qur'ān* metode *ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-hurūf* santri, para ustadzah di Bait Tahfidz Al-Insyirah telah menerapkan ketujuh tahapan tersebut. Adapun rincian dari ketujuh tahapan tersebut ialah sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas.

Namun terkait sempurna atau tidaknya penerapan ketujuh tahapan tersebut dalam pembelajaran *al-Qur'ān* metode *ummī*, data hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan lembaga, ustadzah yang mengajar, serta beberapa santri menunjukkan bahwa sebagian ustadzah sudah menerapkannya secara sempurna, sementara sebagian yang lain belum

⁸⁷ Winarno Surakhman, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1986). h. 54.

menerapkannya secara sempurna. Hal tersebut tergantung kepada kemampuan setiap ustadzah yang mengajar dalam memahami metode *ummī*. Para ustadzah yang sudah tersertifikasi metode *ummī* dan sudah memahami metode *ummī* dengan baik, mereka telah menjalankan ketujuh tahapan tersebut secara baik. Sementara para ustadzah yang masih dalam proses magang dan belum tersertifikasi, mereka belum menjalankan ketujuh tahapan tersebut secara sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terkait tahapan-tahapan pembelajaran metode *ummī* di lembaga ini, peneliti menemukan bahwa ketidaksempurnaan penerapan ketujuh tahapan tersebut juga menjadi suatu faktor yang dapat mengurangi efektivitas dari implementasi metode *ummī* ini. *Ummī Foudation* telah merangkai ketujuh tahapan tersebut dengan sangat rapi. Pada setiap tahapannya ada segi penekanan pada *makhārij al-hurūfnya*. Akan tetapi, jika ada satu tahapan saja yang dilupakan oleh ustadzah, maka hal ini tentu akan mempengaruhi efektivitas penerapan metode *ummī* itu sendiri. Hal ini terlihat dari kualitas bacaan santri yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti mendapatkan bahwa tahapan yang sering ditinggalkan atau terlupakan oleh ustadzah yang mengajar ialah tahapan penanaman konsep, pemahaman konsep dan juga keterampilan/latihan (ketiga tahapan tersebut disatukan dalam tahapan alat peraga). Pada hakikatnya, pada tahapan inilah seorang ustadzah

berkesempatan untuk menanamkan konsep-konsep yang baru, memahamkannya, serta melatih santri dengan lebih maksimal secara bersama-sama, guna meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri. Namun jika tahapan ini terlupakan oleh ustadzah yang mengajar, maka konsekuensinya ialah santri kurang memahami setiap konsep yang ada pada setiap jilid *ummī* tersebut, dan pada akhirnya juga akan berdampak pada kefasihan *makhārij al-ḥurūf*nya.

Ada satu program tambahan bagi para santri di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini. Hasil observasi, menunjukan adanya program hafalan individual yang dilaksanakan sebelum masuk kepada 7 tahapan metode *ummī* tersebut. Pada program ini, hafalan para santri terdiri dari surah yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Tidak sama dengan hafalan yang dilakukan secara bersama-sama dalam 7 tahapan metode *ummī*. Pada program ini, santri dipanggil satu persatu untuk menyeter hafalannya dan dibimbing untuk penambahan hafalan baru. Pada program ini, sebagaimana halnya pada tujuh tahapan metode *ummī*, ustadzah juga sangat menekankan segi kefasihan *makhārij al-ḥurūf* pada santri.

Dalam mengajarkan hafalan yang baru, santri tidak diizinkan untuk langsung mengahafal sendiri ayat yang akan ia hafalkan, sebelum ditalqinkan terlebih dahulu oleh ustadzahnya. Setelah ustadzahnya mentalqinkan sebanyak 3 atau 5 kali sesuai kemampuan santri, lalu santri membaca terlebih dahulu ayat yang akan ia hafalkan, dan melanjutkan

dengan menghafalnya. Bait Tahfidz Al-Insyirah tidak mengejar kuantitas hafalan santri, karena fokus utama lembaga ini ialah pada kualitas bacaan santri. Setiap santri yang sudah lulus dari lembaga ini diharapkan memiliki bacaan *al-Qurān* yang sesuai kaidah tajwidnya, serta mutqin hafalannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah.

Dalam menerapkan suatu metode tentunya pasti ada faktor yang mendukung dan menghambatnya, begitu pula dengan metode *ummī* ini. Berdasarkan data hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini.

a. Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung tersebut antara lain ialah:

1.) Sistem yang Rapi

Metode *ummī* terkenal dengan sistemnya yang tersusun dengan sangat baik. Sistem mutu pada metode *Ummī* di kenal dengan nama 10 pilar sistem mutu. Demi mencapai kualitas yang di inginkan, semua lembaga yang menggunakan metode *Ummī* harus menerapkan 10 pilar sistem mutu Metode *Ummī* tersebut. Antara pilar satu dan pilar yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat di pisakan, adapun 10 pilar sistem mutu metode *Ummī* adalah *goodwill manajemen*, sertifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target yang jelas dan terukur, *masteri learning* yang konsisten,

waktu yang memadai, *quality control* yang Intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, progress raport setiap siswa, dan coordinator yang handal.

Terkait 10 pilar di atas, berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar dari 10 pilar sistem mutu tersebut sudah diterapkan oleh Bait Tahfidz Al-Insyirah, dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode *Ummī*. Berikut ini adalah paparan terkait penerapan 10 pilar tersebut:

i.) *Goodwill Manajemen*

Goodwill Manajemen merupakan dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sebuah TPQ terhadap pembelajaran *al-Qurān* dan penerapan sistem *ummī* di sebuah lembaga. Di Bait Tahfidz Al-Insyirah saya melihat adanya dukungan penuh dari pimpinan lembaga terhadap penerapan metode *ummī* di lembaga ini. Ustadzah M selaku pimpinan melakukan berbagai upaya guna mewujudkan santri-santri *Qurāni* melalui penerapan metode ini.

ii.) Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru ialah program pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran *al-Qurān*. Sertifikasi guru *al-Qurān* ialah standar dasar yang dimiliki oleh pengajar *al-Qurān* metode *ummī*. Tujuan pelaksanaan program ini ialah sebagai upaya standarisasi mutu pada setiap guru pengajar *al-Qurān* metode *ummī*. Secara keseluruhan, sebagian besar pengajar di Bait Tahfidz Al-Insyirah

telah tersertifikasi, dan hanya ada beberapa orang pengajar baru yang belum tersertifikasi, karena masih dalam proses magang.

Pihak *Ummī Foundation* mewajibkan setiap pengajar *al-Qurān* metode *ummī* untuk mengikuti sertifikasi guru, dengan tujuan agar setiap guru itu memiliki standarisasi mutu, dan bisa mengajar metode ini dengan baik. Namun, apabila seorang ustadzah masih dalam proses magang dan belum tersertifikasi maka pemahamannya tentang metode *ummī* tentu berbeda dengan ustadzah yang sudah tersertifikasi. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, ustadzah yang sudah tersertifikasi sudah menerapkan metode *ummī* ini dengan baik (ketujuh tahapannya berjalan dengan sempurna), sehingga bacaan santri juga mengalami peningkatan. Sementara ustadzah yang belum tersertifikasi, beliau belum menerapkan metode *ummī* ini dengan baik (ada beberapa tahapan yang terlupakan), sehingga berdampak pada kualitas bacaan santri.

iii.) Tahapan yang Baik dan Benar

Pada hakikatnya, suatu proses pembelajaran tentunya membutuhkan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar, yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, guna tercapainya tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Demikian pula dalam pembelajaran *al-Qurān* Metode *ummī* ini. Mengajarkan anak usia SD tentunya berbeda dengan anak usia SMP, dan tahapan mengajar *al-Qurān* yang baik adalah yang sesuai dengan permasalahan kemampuan orang dalam

membaca *al-Qurān*. Di Bait Tahfidz Al-Insyirah, para pengajarnya memahami dengan baik kemampuan anak yang berbeda-beda, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung santri yang berkemampuan rendah tidak dituntut untuk menyamai kemampuan santri yang memiliki IQ tinggi, baik itu dari segi membaca jilid umminya, maupun menghafal.

iv.) Target Jelas dan Terukur

Dalam pembelajaran *al-Qurān* Metode *ummī* telah ditetapkan target standar yang hendaknya diikuti oleh seluruh lembaga pengguna metode *ummī*.

v.) *Masteri Learning* yang Konsisten

Sesuai dengan karakteristik guru pengajar *al-Qurān* Metode *ummī* yang mempunyai komitmen pada mutu, maka semua guru pengajar *al-Qurān* Metode *ummī* tetap harus menjaga konsistensi *mastery learning* atau ketuntasan belajar, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi ketuntasan belajar materi sesudahnya. Prinsip dasar dalam *mastery learning* ialah bahwa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar. Ustadza M juga ada menyinggung terkait hal ini pada saat wawancara. Beliau menyampaikan bahwa terkait jilid *ummī*, untuk melanjutkan dari satu halaman ke halaman berikutnya itu ada kriterianya tersendiri yang harus dicapai. Santri hanya boleh melanjutkan ke halaman berikutnya apabila kesalahan bacaan pada halaman yang sedang ia baca tidak lebih dari 3 kali.

vi.) Waktu Memadai

Dalam proses pembelajaran *al-Qurān* tentunya dibutuhkan waktu yang memadai, karena belajar *al-Qurān* membutuhkan keterampilan untuk melatih skill dalam membaca *al-Qurān* dengan baik dan benar (tartil). Semakin banyak diulang dan dilatih, maka semakin terampil pula seseorang dalam membaca *al-Qurān*. Adapun yang dimaksud dengan waktu yang memadai dalam pembelajaran *al-Qurān* Metode *ummī* ialah waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka (60-90 menit)/ tatap muka, dan waktu tatap muka per pekan (5-6 TM).⁸⁸

Berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh *Ummī Foundation*, dalam proses implementasi metode *ummī*, Bait Tahfidz Al-Insyirah telah menerapkan pilar tersebut. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa pembelajaran metode *ummī* di lembaga ini berlangsung 5 tatap muka perminggu, dengan durasi waktu per/tatap mukanya 90 menit, dimulai dari pukul 16.30-18.00.

Terkait waktu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah pengajar dilembaga ini, beliau menyatakan bahwa waktu yang ada terkadang kurang memadai untuk menerapkan ketujuh tahapan metode *ummī* tersebut. Durasi waktu 90 menit terkadang tidak cukup untuk menyelesaikan ketujuh tahapan metode *ummī* tersebut, karena fakta yang terjadi dilapangan bermacam-macam.

⁸⁸ *Ummī Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qurān Metode Ummī*, (Surabaya: *Ummī Foundation*), h. 7.

Sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap efektivitas penerapan metode *ummī* itu sendiri.

vii.) *Quality Control* yang Intensif

Demi menjaga dan mempertahankan suatu kualitas, maka dibutuhkan adanya *Quality Control* (kontrol kualitas) terhadap proses maupun hasil dari produk yang hendak dicapai. Dalam menjaga dan mempertahankan kualitas pengajaran *al-Qurān* dibutuhkan adanya *quality control* yang intensif. Dalam menerapkan metode ini, pimpinan lembaga mengontrol dengan baik segala kualitasnya. Misalnya, dalam hal ujian kenaikan jilid, santri hanya boleh ujian dengan beliau selaku pimpinan, dan nantinya beliau lah yang akan memutuskan seorang santri tersebut bisa naik jilid atau tidak. Hal ini sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh *Ummī Foundation*.

viii.) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Komunikasi dan interaksi yang efektif menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketercapaian suatu pembelajaran yang berkualitas. Komunikasi dan interaksi yang efektif akan dipengaruhi oleh perbandingan guru dan siswa. Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional menurut Metode *ummī* adalah 1:(10-15), artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 siswa, tidak lebih.

Sesuai dengan prosedur yang telah ada, dalam pembelajaran *al-Qurān* dengan menggunakan metode *ummī*, lembaga ini telah

memenuhi pilar tersebut. Dalam satu kelompok belajar, hanya terdiri dari 1 orang guru dan santrinya maksimal 13 orang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

ix.) *Progress Report* Setiap Siswa

Progress report diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa.

x.) Koordinator yang Handal

Pengalaman dari banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa koordinator *al-Qurān* sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *al-Qurān* di lembaga tersebut. Pembelajaran *al-Qurān* yang hasilnya baik, tentu dibalikinya ada koordinatornya yang baik dan handal dan sebaliknya. Ada banyak permasalahan mutu dalam pembelajaran *al-Qurān* yang bersumber dari kurang berfungsinya koordinator. Di lembaga ini, yang bertindak sebagai koordinator adalah pimpinan lembaga tersebut.

Ummī Foundation telah menyusun segala hal yang berhubungan dengan metode ini dengan rapi. Metode *Ummī* adalah salah satu metode pembelajaran *al-Qur'ān* yang sangat menekankan pada Tahsin. Metode *ummī* tergolong salah satu metode pembelajaran *al-Qur'ān* yang tegas dalam mengoreksi dan membenahi bacaan *al-Qur'ān* anak, terutama terkait *makhārij al-hurūfnya*. Tidak hanya itu, metode ini juga sangat memperhatikan kualitas guru. Sistem metode *ummī* benar-benar tersusun dengan baik. Sistemnya yang rapi menjadi salah satu faktor banyaknya

lembaga pendidikan yang menggunakan metode ini di beberapa kota di Indonesia.

Ummī Foundation juga memberikan kebebasan bagi setiap lembaga untuk terus berinovasi terkait metode pengajaran. Bait Tahfidz Al-Insyirah mempunyai formulasi sendiri terkait cara mengajarkan *makhārij al-ḥurūf* yang mudah diikuti oleh anak. Sistem metode *ummī* benar-benar tersusun dengan baik. Dalam penerapannya, anak-anak tidak boleh diajarkan panjang pendek sebelum fasih *makhārij al-ḥurūf*-nya. Metode *ummī* sangat memperhatikan segi *makhārij al-ḥurūf*. Terdapat 3 jilid *ummī* yang fokus pada *makhārij al-ḥurūf*, yaitu jilid pra, jilid 1 dan jilid 2. Dalam metode *ummī*, *makhārij al-ḥurūf* dipelajari secara bertahapan dan konsisten.

2.) Guru/Ustadzah

Guru menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan suatu metode. Dalam metode *ummī*, semua guru yang mengajar diwajibkan melalui tiga tahap yaitu *tashih*, *tahsin*, dan sertifikasi guru metode *Ummī*. Melalui ketiga tahapan tersebut diharapkan semua guru yang mengajar metode *Ummī* tartil dalam membaca *al-Qur'ān*, menguasai *ghorib al-Qur'ān* dan tajwid dasar, terbiasa membaca *al-Qurān* setiap harinya, menguasai metodologi *Ummī*/ menguasai metodologi atau cara mengajar pokok bahasan yang ada disemua jilid *Ummī*, berjiwa *Da'i* dan *Murobbī*.

Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar ataupun mentransfer ilmu, akan tetapi seorang guru hendaknya juga bisa menjadi pendidik bagi para santri agar mereka bisa menjadi generasi *Qur'ani* yang

di harapkan oleh setiap umat. Seorang guru juga harus disiplin pada waktu, serta komitmen pada mutu. Guru *al-Qurān* metode *Ummī* harus senantiasa menjaga mutu setiap pembelajaran yang di lakukan.

Guru yang bermutu akan menghasilkan anak-anak yang bermutu. Dalam metode *ummī*, dikatakan bahwa tidak ada pembelajaran yang bermutu sebelum gurunya yang bermutu. Visi *Ummī Foundation* ialah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. *Ummī Foundation* bercita-cita menjadi contoh bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran *al-Qurān* yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan system.

Ummī Foundation juga telah menetapkan bahwa setiap pengajar *al-Qur'ān* metode *ummī* ini harus sudah mengikuti sertifikasi, dan Alhamdulillah semua ustadzah di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini sudah tersertifikasi. Hanya tinggal beberapa ustadzah yang belum tersertifikasi, karena mereka masih dalam proses magang. Pengajar/ustadzah di Bait Tahfidz Al-Insyirah sudah harus bagus bacaan *al-Qur'ān*nya, terutama terkait kefasihan *makhārij al-ḥurūf*nya. Para Ustadzah dituntut untuk terus memperbaiki bacaannya, karena apabila bacaan gurunya sudah bagus dan ia menguasai metode *ummī* dengan baik, maka Insyaa Allah ia juga bisa menghasilkan anak-anak yang bagus bacaannya.

Untuk meningkatkan kualitas pengajarnya, pimpinan Bait Tahfidz Al-Insyirah mengadakan pelatihan bagi semua pengajar sepekan 2 kali. Para ustadzah yang mengajar di lembaga ini harus mengikuti pembinaan tahsin

dan tafsir, serta pembinaan metode *ummī* dan tahfidz. Selain pembinaan, *Ummī Foundation* juga telah menetapkan harus adanya evaluasi bagi setiap pengajar *al-Qur'ān* metode *ummī*. Pimpinan lembaga juga rutin mengadakan observasi performa belajar bagi para ustadzah, guna mewujudkan pengajar *al-Qur'ān* metode *ummī* yang bermutu.

3.) Orang Tua

Orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasikan metode *ummī* ini. Dalam menerapkan metode ini, pimpinan lembaga dan para ustadzah terus berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan yang dialami oleh anaknya. Pada dasarnya, pembelajaran *al-Qur'ān* juga sama halnya dengan pembelajaran umum, yakni membutuhkan adanya partisipasi orang tua.

Berdasarkan data hasil wawancara, terlihat bahwa orang tua sangatlah antusias dengan penerapan metode *ummī* ini, walaupun pada awal penerapannya banyak kontra dari orang tua. Orang tua mendukung dengan penuh penerapan metode ini setelah melihat adanya peningkatan bacaan anaknya, terutama dari segi makaharijul hurufnya. Dukungan dari orang tua ini terlihat dari berjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dengan para pengajar/ustadzah. Mereka sangat memperhatikan perkembangan bacaan anak. Bahkan, sebagian besar orang tua terus mendampingi anaknya disaat mereka mengulang pelajaran di malam hari, ada juga yang membeli buku jilid *ummī* supaya anak bisa belajar lagi

dirumah. Orangtua juga mendukung dalam hal dana-dana yang dibutuhkan oleh lembaga dalam mengimplementasikan metode ini.

Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dukungan orang tua yang dimaksud ialah bagaimana sikap, perhatian siswa terhadap proses belajar anak. Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, anak memerlukan dorongan motivasi dalam belajar, peran orang tua merupakan komponen terpenting dalam pendidikan anak. Menurut Slameto, “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.⁸⁹

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam mengimplementasikan suatu metode tentunya juga terdapat faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari segala aspek yang ada disekitarnya. Berdasarkan data hasil wawancara diatas, terbukti bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini. Berikut ini ialah penjabaran terkait beberapa faktor penghambatnya:

1.) Kemampuan dan Usia Santri yang Berbeda-beda

Setiap anak tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga mereka akan mudah dalam

⁸⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

menerima segala hal yang mereka pelajari, dan ada pula yang sebaliknya. Anak-anak yang memiliki kemampuan rendah tentu sulit dalam menerima segala hal yang disampaikan oleh ustadzah/ pengajarnya, terutama saat sang ustadzah memperbaiki *makhārij al-ḥurūf*nya.

Metode *ummī* dikenal dengan 7 tahapannya yang sudah tersusun dengan rapi. Bagi anak yang kemampuannya tinggi, maka ia akan mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh ustadzah dalam tahapan-tahapan tersebut sehingga mendapatkan hasil yang baik pada saat proses evaluasi berlangsung. Sementara bagi anak-anak yang memiliki kemampuan yang rendah, lalu lidahnya sudah terpola dengan pengucapan huruf yang salah yang mereka dapatkan sebelumnya, maka untuk memperbaikinya tentu memerlukan proses yang panjang dan harus dilakukan secara berkesinambungan setiap harinya. Anak-anak yang memiliki kemampuan low sulit untuk dibentuk makaharijul hurufnya dengan benar.

Selain kemampuan yang berbeda-beda, usia santri dalam satu kelompok yang berbeda-beda juga menjadi penghambat dalam mengimplementasikan metode ini. Hal didukung oleh data hasil wawancara yang telah peneliti jabarkan di atas. Anak-anak yang usianya masih 4-7 tujuh tahun biasanya memiliki lidah yang masih lunak, sehingga susah saat ustadzah mencoba untuk membetuk posisi lidah saat mereka mengeluarkan huruf dari tempatnya. Anak-anak yang usianya masih dini juga susah

dalam menerima arahan, sehingga implementasi metode *ummī* ini berjalan secara tidak sempurna.

2.) Waktu yang Tidak Memadai

Persoalan waktu menjadi salah satu faktor penghambat juga dalam mengimplementasikan metode *ummī* secara sempurna. Hal ini dikarenakan metode *ummī* ini memiliki 7 tahapan yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu yang kurang memadai menjadi salah satu factor yang dapat menghambat penerapan metode ini secara sempurna. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti ungkapkan di atas.

Ketujuh tahapan metode *ummī* tersebut bisa terlaksanakan jika waktunya memadai. *Ummī Foundation* telah menetapkan bahwa ketujuh tahapan metode *ummī* tersebut harus diterapkan dalam durasi 60-90 menit. Pimpinan lembaga juga sudah menetapkan jadwal sesuai prosedur dari *Ummī Foundation*. Namun dalam pelaksanaannya, tidak jarang ditemukan beberapa kendala, sehingga durasi waktu 90 menit tersebut menjadi kurang memadai. Misalnya saat proses pembelajaran berlangsung terjadi suatu hal yang membutuhkan waktu yang panjang untuk penyelesaiannya sehingga mengurangi durasi waktu yang telah ditentukan, maka dalam hal ini proses pembelajaran *al-Qur'ān* dengan menggunakan metode *ummī* akan berjalan kurang efektif. Hal ini juga yang menyebabkan tidak sempurnanya penerapan ketujuh tahapan metode *ummī* tersebut.

3.) Sarana/Prasarana

Sarana/prasarana juga menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan penerapan suatu metode. Namun jika sarana/prasarana nya ada yang tidak terpenuhi, maka ini akan menjadi penghambat dalam penerapan suatu metode tersebut. Data hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar sarana/prasarana sudah terpenuhi dengan baik di lembaga ini, namun ada sedikit hambatan terkait buku jilid *ummī* yang digunakan oleh anak-anak. Saat ini, jumlah buku jilid *ummī* semakin menipis, sementara jumlah santri semakin bertambah, hal ini menyebabkan tidak meratanya pembagian buku jilid saat proses pembelajaran hl berlangsung. Hal ini mengakibatkan sedikit keributan di dalam kelas belajar. Karena santri yang tidak memiliki buku maka ia akan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khairani dalam Siti Ambarwati yang mengatakan bahwa “Sarana belajar merupakan media mutlak yang dapat mendukung minat belajar, kekurangan atau ketidadaan sarana belajar secara langsung telah menciptakan kondisi anak untuk malas belajar”. Jika anak malas belajar, tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperolehnya.⁹⁰

⁹⁰ Siti Ambarwati, *Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 2*, (Pontianak: FKIP UNTAN).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi Metode *Ummī* Dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-Hurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Metode *Ummī* Dalam Meningkatkan Kefasihan *Makhārij al-Hurūf* Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh menggunakan model privat individual, yakni satu orang santri membaca sementara santri yang lain menyimak. Dalam satu kelompok terdiri dari 1 orang ustadzah dan muridnya beragam, paling banyak 13 orang. Jilid dan halaman ummi yang digunakan berbeda-beda. Proses pembelajarannya melalui 7 tahapan yang telah ditetapkan oleh *Ummī Foundation*, yaitu: tahap pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi dan penutup. Pembelajaran ini berlangsung 5 kali tatap muka dalam sepekan, dengan durasi waktu/ tatap muka 90 menit, yakni dimulai dari pukul 16.30-18.00.

Ada perbedaan pada penerapan ketujuh tahapan metode *ummī* antara ustadzah yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi. Ustadzah yang sudah tersertifikasi sudah menerapkan ketujuh tahapan tersebut dengan baik, sementara ustadzah yang belum

tersertifikasi belum menerapkan ketujuh tahapan tersebut secara sempurna (ada beberapa tahapan yang terlupakan).

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Metode *Ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah.
 - a.) Faktor pendukung: sistemnya yang rapi, pengajar/ustadzah yang bermutu, dan dukungan orang tua.
 - b.) Faktor penghambat: kemampuan dan usia santri yang berbeda-beda, waktu yang kurang memadai, dan sarana/prasarana.

B. Saran

1. Untuk para santri diharapkan terus semangat dalam belajar *al-Qur'ān* dan terus meningkatkan kualitas kemampuan membaca *al-Qur'ān* sesuai dengan kaidah tajwidnya, terutama terkait kefasihan *makhārij al-hurūf* nya.
2. Seluruh ustadzah dapat mewujudkan kerjasama yang baik antar pengajar dan juga pimpinannya demi tercapainya visi dan misi dari lembaga, dan terus berusaha untuk meningkatkan sarana/prasarana agar santri bisa lebih nyaman dan semangat dalam belajar.
3. Melihat bagusny metode ini, maka peneliti merekomendasikan agar metode ini dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an lainnya, guna meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adibudin Al-Halim dan Wida Nurul'Azizah. 2018. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2 No. 1.
- Annuri, Achmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qurān dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aminudin. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- A-Mahmud, Muhammad. *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Auladiah.
- Arifin, Muzayyin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aya Mamlu'ah dan Devy Eka Diantika. 2018. Metode Yanbu'a dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 03.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. جامعة الرانري
- Eneng Farida. 2021. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal. Vol. 3.
- Imam Supeno, Bambang. 2004. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Insan Amanah.
- Kusnadi. 2018. *Metode Pembelajaran Kolaboratif; Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Masruri dkk, 2017. *Belajar Mudah Membaca Al-Quran Metode Ummī*. Surabaya: Lembaga Ummī Fondation.

- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammedi. 2018. Metode al-Baghdadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 01.
- Muslikah Suriah. 2018. Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol. 03.
- Mulyasa. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashr, Muhammad Makki. *Nihayatul Qaulil Mufid Fi Ilmit Tajwid*. Bogor: Al-Barakah.
- Purwanto dan Sulistyastuti. 1991. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, Arief dkk. 2018. Konsep Al-Şiraṭ Al-Mustaqīm dalam Al-Qur`an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Şiraṭ Al-Mustaqīm). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurān dan Tafsir*. Vol. 3. No. 3.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Siregar, Ihsan. 2018. Penerapan Metode Iqro'dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qurān Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Vol. 3 No. 1.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Jatun. 2011. Implementasi Pembelajaran Baca Tulis *Al-Qurān* dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 01.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Buku. 2007. *Belajar Mudah Membaca Al-Qurān Ummī*. Surabaya: Lembaga *Ummī* Foundation.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Ummī* Foundation. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qurān Metode Ummī*, (Surabaya: *Ummī* Foundation).
- Umi Hasunah dan Alic Roichatul Jannah. 2017. Implementasi Metode *Ummī* dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, Moh. 2007. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya.
- Yuanda Kusuma. Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di Tpq/Tpa di Indonesia. 2018. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 1.
- Zulkifli. 2011. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekan Baru: Zanafa Publishing.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-9792/Un.08/FTK/KP.07.6/06/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Mei 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk Saudara:

Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag
Realita, S.Ag., M.Ag

sebagai pembimbing pertama
sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Rizka Maulidya

NIM : 180201082

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode *Ummi* dalam Meningkatkan Kefasihan *Makharij al-Huruf* Santri Bait Tahfidz al-Insyirah Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Juni 2021



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Revisi 16-06-2022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5999/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : RIZKA MAULIDYA / 180201082
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Seupeu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi Metode Ummī dalam Meningkatkan Kefasihan Makhārij Al-Ḥurūf Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 Mei 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



جامعة الرانيري

ANIRY

Berlaku sampai : 18 Juni 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



YAYASAN AL-INSYIRAH ACEH

BAIT TAHFIDZ AL-INSYIRAH

Alamat Pusat : Jl. Sejahtera I No. 17 Geuceu Komplek Banda Aceh E-Mail : InsyirahAceh@yahoo.com Hp : 0823 6776 8910

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. : 008/TPQ.BTA/Juni/2022

Kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah – Geuceu Komplek, Kecamatan Banda Raya,
Kota Banda Aceh, menerangkan bahwa:

Nama : Rizka Maulidya
NIM : 180201082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut diatas adalah Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry
Darusallam Banda Aceh yang telah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan
Data Skripsi di Bait Tahfidz Al-Insyirah dengan judul :

*“Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kefasihan Makharij Al-Huruf
Santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh”.*

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

AR - RANIR Banda Aceh, 16 Juni 2022

Mengetahui,

CUT ZAHARA MUTIA, S.Pd.I

Kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi ini dilakukan di Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian.
2. Observasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui proses pembelajaran *al-Qur'ān* menggunakan Metode *Ummī* dalam meningkatkan kefasihan *makhārij al-ḥurūf* santri Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh.

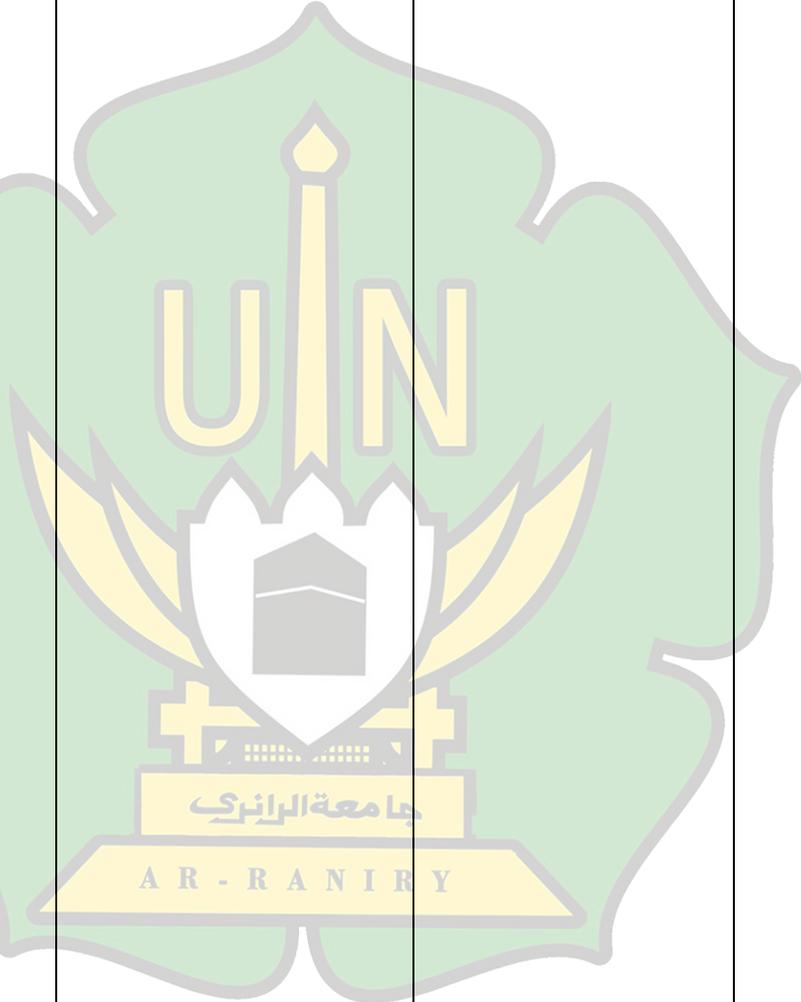
Lembar Observasi

Aspek yang Diamati
Kegiatan pembelajaran <i>al-Qur'ān</i> menggunakan metode <i>ummī</i> di Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh

Macam-macam Model Pembelajaran Metode <i>Ummī</i> Beserta Kriterianya	Deskripsi Aktivitas Ustadzah	Deskripsi Aktivitas Santri
1. Privat/ Individual: <ul style="list-style-type: none">• Murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku <i>Ummī</i>• Jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara gurunya		

<p>hanya satu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika jilid dan halamannya berbeda (campur). • Biasanya dipakai untuk jilid-jilid rendah. • Banyak dipakai untuk anak usia TK 		
<p>2. Klasikal</p> <p>Individual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. • Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda. • Biasanya digunakan 		



<p>untuk jilid-jilid 2 atau 3 keatas.</p>		
<p>3. Klasikal Baca Simak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru • Setelah tuntas, dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya • Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda. • Biasanya banyak digunakan 		

<p>untuk jilid-jilid 3 keatas atau pengajaran kelas <i>al-Qurān</i>.</p>		
<p>4. Klasikal Baca Simak Murni</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru • Setelah tuntas, dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya • Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman juga sama. 		

<ul style="list-style-type: none"> Biasanya banyak digunakan untuk jilid-jilid 3 keatas atau pengajaran kelas <i>al-Qurān</i>. 		
Tahapan Pembelajaran Metode <i>Ummī</i>	<u>Deskripsi Aktivitas</u> <u>Ustadzah</u>	<u>Deskripsi Aktivitas</u> <u>Santri</u>
1. Pembukaan		
2. Apersepsi		
3. Penanaman Konsep		
4. Pemahaman Konsep		
5. Keterampilan/ Latihan		
6. Evaluasi		
7. Penutup		

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk Ustadzah/Pengajar:

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode <i>ummī</i> di Bait Tahfidz Al-Insyirah Banda Aceh?	Kefashihan <i>makhārij al-ḥurūf</i> santri	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah kualitas bacaan <i>al-Qur'ān</i> santri sebelum diterapkannya metode <i>ummī</i> dalam pembelajaran <i>al-Qur'ān</i>?2. Bagaimanakah daya serap santri terkait <i>makhārij al-ḥurūf</i> dalam pembelajaran <i>al-Qur'ān</i> dengan menggunakan metode <i>ummī</i>?3. Bagaimanakah cara ustadzah dalam mengajarkan huruf-huruf hijaiyah yang pada umumnya sulit diucapkan oleh santri secara fasih?

			<p>4. Apakah dalam metode <i>ummī</i> ada tehnik tertentu yang ustadzah terapkan dalam meningkatkan kefasihan <i>makhārij al-ḥurūf</i> santri?</p> <p>5. Bagaimanakah kefasihan <i>makhārij al-ḥurūf</i> santri setelah diterapkan metode <i>ummī</i> dalam pembelajaran <i>al-Qur'ān</i>?</p>
		<p>Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat:</p>  <p>جامعة الرانيري AR - RANIRY</p>	<p>1. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan metode <i>ummī</i> di Bait Tahfidz Al-Insyirah?</p> <p>2. Apakah ada kendala yang berkaitan dengan buku ajar atau</p>

			<p>sarana lainnya dalam mengimplementasikan metode <i>ummī</i> ini?</p> <p>3. Apakah ada kendala yang ustadzah hadapi terkait anak/santri?</p> <p>4. Apakah setiap anak memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari <i>al-Qur'ān</i>?</p> <p>5. Apakah ada kendala dari segi dukungan orang tua santri dalam mengimplementasikan metode <i>ummī</i> ini?</p>
--	--	--	--



LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Cut Zahara Mutia, S. Pd. I

Jabatan : Kepala Bait Tahfidz Al-Insyirah

Hari/Tanggal : Rabu/ 25 Mei 2022

1. Apa model pembelajaran yang diterapkan di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini dalam pembelajaran *al-Qur'ān* metode *ummī*?
2. Mengapa lembaga ini memilih metode *ummī* sebagai metode dalam pembelajaran *al-Qur'ān*?
3. Berapa jumlah santri untuk setiap guru *ummī* yang ditentukan di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini?
4. Apakah dalam pembelajaran *al-Qur'ān* metode *ummī* yang dilaksanakan di Bait Tahfidz ini menggunakan media pembelajaran?
5. Apakah semua ustadzah yang mengajar di Bait Tahfidz ini telah mengikuti sertifikasi guru *al-Qur'ān* metode *ummī* yang dilaksanakan oleh *ummī foundation*?
6. Apa faktor utama yang mendukung implementasi metode *ummī* di Bait Tahfidz Al-Insyirah ini?
7. Apakah santri mengalami peningkatan dari segi *makhārij al-hurūf* nya setelah diterapkannya metode ini?
8. Apakah semua ustadzah yang mengajar telah menerapkan ketujuh tahapan metode *ummī* secara sempurna?

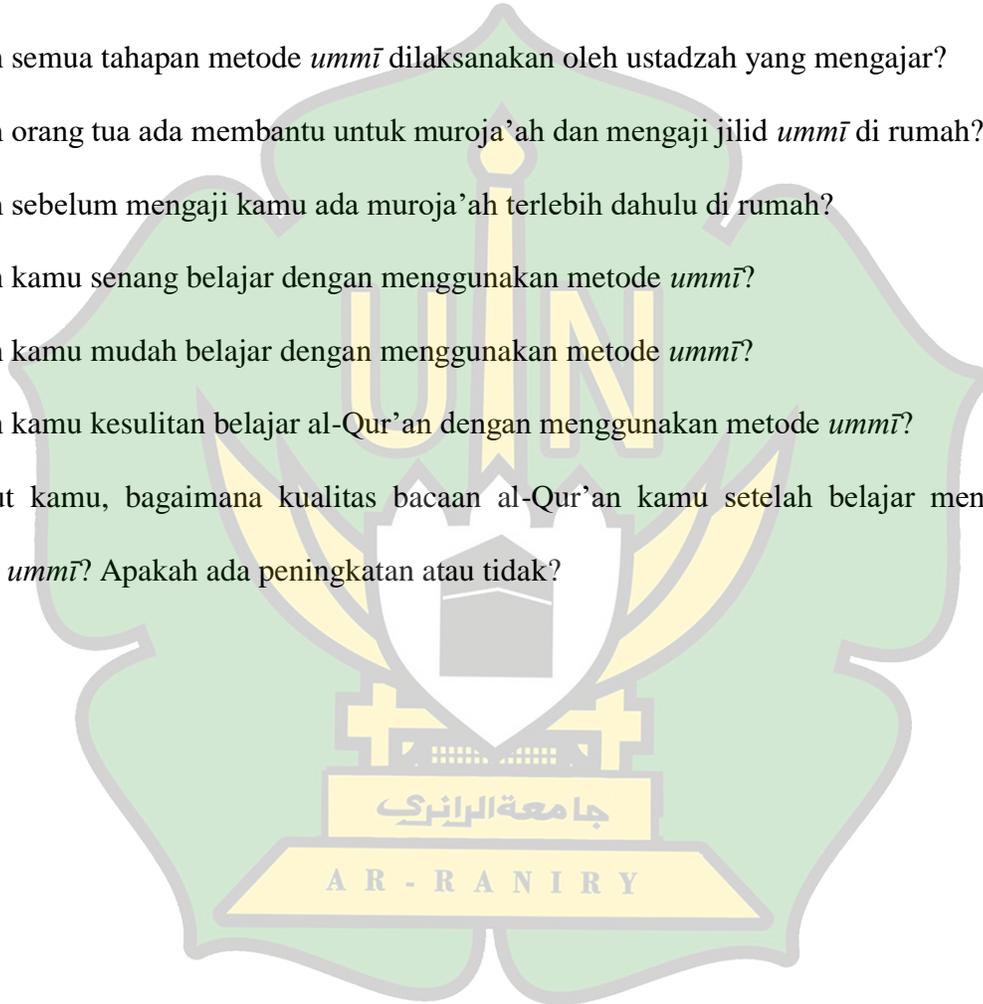
LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

B. Identitas Responden

Nama :

Hari/Tanggal : Jum'at/ 27 Mei 2022

1. Apakah semua tahapan metode *ummī* dilaksanakan oleh ustadzah yang mengajar?
2. Apakah orang tua ada membantu untuk muroja'ah dan mengaji jilid *ummī* di rumah?
3. Apakah sebelum mengaji kamu ada muroja'ah terlebih dahulu di rumah?
4. Apakah kamu senang belajar dengan menggunakan metode *ummī*?
5. Apakah kamu mudah belajar dengan menggunakan metode *ummī*?
6. Apakah kamu kesulitan belajar al-Qur'an dengan menggunakan metode *ummī*?
7. Menurut kamu, bagaimana kualitas bacaan al-Qur'an kamu setelah belajar menggunakan metode *ummī*? Apakah ada peningkatan atau tidak?

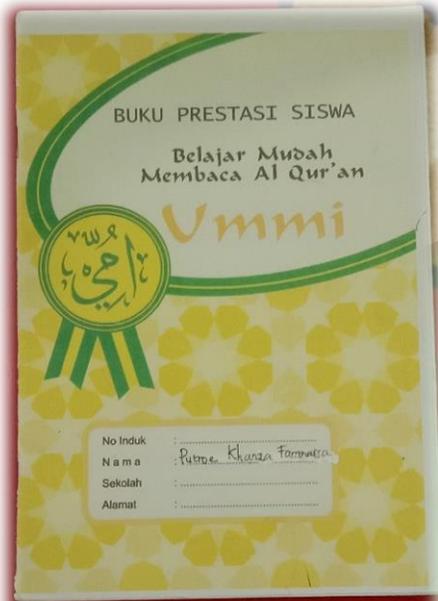


DOKUMENTASI

Buku Ajar Metode Ummi



Buku Evaluasi dan Hafalan Metode Ummi



Observasi Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi



Wawancara bersama Ustadzah Cut Zahara Mutia, S. Pd. I



Wawancara bersama Ustadzah Jihani Reilda, S. T. P



Wawancara bersama Ustadzah Safreliayanti, S. Pd.



Wawancara dengan salah satu santriwati Bait Tahfidz Al-Insyirah



Wawancara dengan salah satu santriwan Bait Tahfidz Al-Insyirah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Rizka Maulidya
NIM : 180201082
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Seupeu, 11 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Blang Bintang Lama Km. 11,5 Desa Seupeu,
Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar
Email : rizkamaulidya37@gmail.com
HP : 085271479185

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN Buengcala, Lulus Tahun 2011
SMP : SMP Islam Al-Falah, Lulus Tahun 2014
SMA : SMA Islam Al-Falah, Lulus Tahun 2017

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Zulkifli
Nama Ibu : Nilawati
Pekerjaan Ayah : Tani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap : Jl. Blang Bintang Lama Km. 11,5 Desa Seupeu,
Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar

Banda Aceh, 24 Juni 2022
Penulis

Rizka Maulidya